

ISSN 1410-2285



F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 8



**KARAKTERISTIK BUDAYA DAN PEMUKIMAN
SITUS MUARA PAYANG
TINJAUAN EKOLOGI DAN KERUANGAN**

**Disusun Oleh:
Kristantina Indriastuti**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN
PALEMBANG**

2003

ISSN 1410-2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 8

KARAKTERISTIK BUDAYA DAN PEMUKIMAN SITUS MUARA PAYANG TINJAUAN EKOLOGI DAN KERUANGAN

**Disusun Oleh:
Kristantina Indriastuti**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN
PALEMBANG
2003**

Copyright
Balai Arkeologi Palembang
2003
ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi

Penasihat : Kepala Asisten Deputi Urusan
Arkeologi
Penanggung Jawab : Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua : Drs. Tri Marhaeni S.B.
Anggota : Aryandini Novita, S.S.
Sondang M. Siregar, S.S.

KATA PENGANTAR

Penerbitan ini diangkat dari hasil-hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi di Situs Muara Payang pada tahun 1999, 2000, 2001, dan 2002. Dalam penerbitan ini dimuat pula sebuah tulisan *supplement* yang ditulis oleh Siswanto mengenai hasil analisis kerangka manusia dari situs tersebut.

Situs Muara Payang merupakan salah satu situs arkeologi yang berada di dataran tinggi Pasemah. Penelitian arkeologi, khususnya di dataran tinggi Pasemah, selama ini belum dapat sepenuhnya menggambarkan model pemukimannya. Hal itu karena data yang ditemukan belum representatif, namun secara mengejutkan keberadaan situs Muara Payang ternyata menyimpan tinggalan-tinggalan arkeologi yang cukup beragam.

Berangkat dari temuan data yang beragam tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengungkapkan tentang bagaimana karakteristik pemukiman di situs Muara Payang serta budaya yang dihasilkannya, kemudian menyusun model pemukiman sejenis yang dikategorikan termasuk masa paleometalik di situs-situs lainnya. Sebagai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain dengan menggunakan arkeologi keruangan dengan analisis tetangga terdekat. Kemudian digabungkan dengan pendekatan pola pemukiman zonal dengan mengkorelasikan faktor-faktor alam, dan subsistensi. Langkah terakhir, membandingkan dengan pola pemukiman sejenis pada masa tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*).

Situs Muara Payang merupakan *multi component site* yang langka ditemukan. Oleh sebab itu, diperlukan pengungkapan secara mendalam dan terarah dari beberapa disiplin ilmu seperti geografi dan geologi. Tidak kalah pentingnya adalah analisis laboratorium pertanggalan C-14 untuk mengetahui pertanggalannya secara mutlak, walaupun pengungkapan secara relatif telah dilakukan.

Daerah Lahat, khususnya Desa Muara Payang, yang memiliki aset arkeologi prasejarah yang kaya perlu diupayakan dan dikembangkan sebagai aset budaya dan ilmu pengetahuan serta dikembangkan sebagai aset wisata daerah.

Berkat kerjasama dan bantuan beberapa pihak yang telah terjalin dalam beberapa kali penelitian di situs Muara Payang ini, maka penelitian arkeologi di situs Muara Payang telah mencapai sasaran yang diharapkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kepada beberapa pihak kami ucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
I1 Lokasi Penelitian	1
I2 Latar Belakang Penelitian	1
I3 Rumusan Masalah	1
I4 Tujuan dan Sasaran Teori	2
I5 Kerangka Teori	2
I6 Metode Penelitian	2
BAB II GAMBARAN UMUM SITUS DAN KEADAAN LINGKUNGAN	3
II.1 Gambaran Umum Situs	3
II.2 Gambaran Keadaan Lingkungan	3
BAB III PELAKSANAAN SURVEI	4
III.1 Tinggalan Megalitik	4
III.2 Tempayan Kubur	5
III.3 Benteng Tanah I	5
III.4 Benteng Tanah II	6
III.5 Survei di Kebun Sobhan	7
III.6 Survei di Dusun Lamo	7
BAB IV PELAKSANAAN EKSKAVASI	10
IV.1 Test Pit di Kebun Sobhan	10
IV.2 Test Pit di Sektor C	10
IV.3 Ekskavasi di Sektor A	10
BAB V PEMBAHASAN	16
V1 Pendekatan Keruangan	16
V2 Pendekatan Lingkungan	17
V3 Korelasi Situs Muara Payang dengan Lingkungan Budaya	19
V4 Karakteristik Pemukiman	22
BAB VI PENUTUP	25
DAFTAR PUSTAKA	26
PETA	28
FOTO	30
<i>SUPPLEMENT</i> (Analisis Rangka Manusia Situs Muara Payang, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Oleh: Siswanto)	32

LAMPIRAN

I. PETA

Peta 1. Peta Lokasi Situs Muara Payang, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan

Peta 2. Peta Situasi Situs Muara Payang, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan

II. FOTO

1. Keadaan Lingkungan Situs Muara Payang
2. Batu-batu Monolit, Diperkirakan Umpak-umpak Rumah Tinggal
3. Tempayan Kubur di Kotak H2
4. Sebaran Tempayan Kubur di Situs Muara Payang, Hasil Ekskavasi Tahun 2001
5. Kerangka Manusia dengan Bekal Kubur di Kotak F3/4
6. Tengkorak Manusia di Kotak F3/4
7. Dolmen di Situs Muara Payang, Bagian Kaki Tampak
8. Sekelompok Menhir di Situs Muara Payang
9. Sekelompok Tinggalan Megalitik (Menhir, Dolmen, dan Kursi Batu)
10. Dolmen Dikelilingi Menhir Di Situs Muara Payang

BAB I PENDAHULUAN

L1 Lokasi Penelitian

Secara administratif situs Muara Payang terletak di Desa Muara Payang, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Untuk mencapai situs tersebut dapat ditempuh dengan mudah karena lokasinya berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kota Bengkulu dengan Kota Lahat. Letak astronomi situs Muara Payang berada pada titik koordinat $03^{\circ} 52' 58,5''$ L.S. dan $103^{\circ} 7' 15,2''$ B.T..

L2 Latar Belakang Penelitian

Penelitian pemukiman zaman Prasejarah merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan karena berkaitan dengan upaya mengungkapkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang dijadikan obyek penelitian. Tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut memberikan suatu gambaran tingkat kemajuan teknologi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

Tingkat kemajuan tersebut menghasilkan hasil budaya yang tercipta dari inovasi dan keahlian sebagian dari kelompok masyarakat tertentu setelah terpenuhinya kebutuhan pokok hingga mampu melahirkan berbagai hasil budaya dalam pemenuhan kebutuhan spiritual. Hasil-hasil budaya spiritual dalam bentuk material yang diciptakan menunjukkan kehidupan masyarakat yang telah menetap dalam jangka waktu yang relatif lama. Pemilihan tempat pemukiman masyarakat tersebut bergantung pada lingkungan alam, tingkat teknologi, berbagai macam pranata interaksi sosial, dan penguasaan alam yang dipertahankan yang membentuk beberapa pola pemukiman (Willey, 1951:1; Ahimsa Putra, 1995:12).

Situs Muara Payang merupakan salah satu situs pemukiman zaman Prasejarah yang dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan arkeologis berupa pecahan periuk, kendi tanah liat, fragmen keramik asing, tempayan kubur, kerangka manusia, alat-alat batu, bangunan megalitik, benteng tanah, makam puyang, dan sebagainya (Indriastuti, 2000:7-11). Salah satu pelopor studi arkeologi pemukiman dilakukan oleh Gordon Willey, seorang arkeolog Amerika Selatan yang telah menerbitkan hasil penelitian pemukiman prasejarah di Lembah Viru, Peru, tahun 1953 (Ahimsa Putra, 1995:11; Notohaminoto, 1999:33).

Situs Muara Payang sebagai salah satu situs pemukiman prasejarah telah dikenal sejak tahun 1932, yaitu ketika salah satu ilmuwan Belanda, Van der Hoop, menerbitkan bukunya yang berjudul *Megalithic Remains in South Sumatera* (Hoop 1932). Dalam buku tersebut diuraikan tentang adanya penemuan sebuah dolmen di Desa Muara Payang. Beberapa tahun setelah penelitiannya, pada tahun 1999 Balai Arkeologi Palembang melakukan survei dan *test pit* di lokasi kubur tempayan (Purwanti, 1999). Informasi tentang tinggalan-tinggalan budaya dari situs Muara Payang tampak nyata pada saat dilakukan penelitian lanjutan dari Balai Arkeologi seperti adanya tinggalan berupa kompleks bangunan megalitik, kompleks kubur tempayan, dan benteng tanah (Indriastuti, 2000, 2001, 2002).

L3 Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan arkeologis dari empat kali penelitian yang telah dilakukan di situs Muara Payang, maka sementara dapat disimpulkan bahwa situs tersebut merupakan situs yang berkomponen banyak (*multi components site*). Hal itu menyangkut masalah pemukiman, tingkatan teknologi, hubungan dan adaptasi manusia dengan lingkungan alam, pranata sosial, sistem kontrol dalam masyarakat, dan perubahan budaya, baik proses maupun tahapan-tahapan perubahan yang terjadi.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka dapat diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pemukiman prasejarah di situs Muara Payang ?.
2. Bagaimanakah karakteristik pola pemukiman di daerah pedalaman serta perkembangan budayanya ?.

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini mengacu pada paradigma tujuan penelitian arkeologi, yaitu merekonstruksi sejarah kebudayaan dan merekonstruksi cara-cara hidup masa lalu, memahami dan menjelaskan determinan, kemudian mengetahui proses dan perubahan kebudayaan yang berlangsung melalui data-data artefaktual dalam konteks alam sekitarnya.

Berdasarkan temuan-temuan arkeologis pada beberapa tahap penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk pemukiman situs Muara Payang;
2. Mengetahui karakteristik pemukiman prasejarah di situs Muara Payang.

Sementara itu sasarannya adalah:

1. Pemahaman tentang pemukiman dan perkembangan situs Muara Payang ;
2. Pemahaman karakteristik pemukiman prasejarah di daerah pedalaman atau dataran tinggi di situs Muara Payang.

1.5 Kerangka Teori

Pemilihan tempat pemukiman dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang merupakan salah satu faktor penentu, seperti dengan tersedianya kebutuhan air, tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mobilisasi (pantai, sungai, rawa, hutan), dan tersedianya sumber makanan, baik flora maupun fauna (Butzer, 1972; Vita, 2002:1). Dari kerangka pikir tersebut, lingkungan sebagai sumber daya alam adalah salah satu penentu dalam pemilihan tempat bermukim dalam waktu yang lama.

Tinggalan artefaktual yang ditemukan di situs Muara Payang secara kronologis berkembang pada masa Neolitik dengan bukti-bukti arkeologis seperti kompleks megalitik, penguburan dalam tempayan, dan tempat hunian yang dilindungi oleh benteng tanah. Tinggalan-tinggalan artefaktual tersebut kemudian dianalisis secara kontekstual dengan sumberdaya alam sekitar, seperti lingkungan alam / geografis, sumber bahan makanan, dan sarana transportasi.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian di situs pemukiman prasejarah Muara Payang bersifat deskriptif induktif. Sebaran temuan-temuan arkeologis yang mengelompok memudahkan identifikasi pada pengumpulan data, baik melalui survei permukaan maupun ekskavasi. Lokasi-lokasi penelitian ini meliputi seluruh ruang yang diperkirakan sebagai lahan / ruang yang digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas masyarakat Prasejarah di Muara Payang. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa masyarakat yang hidup menetap mengenal pembagian ruang aktivitas yang tetap.

BAB II

GAMBARAN UMUM SITUS DAN KEADAAN LINGKUNGAN

II.1 Gambaran Umum Situs

Situs arkeologi Muara Payang yang terletak di Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan itu merupakan salah satu situs pemukiman yang ada di dataran tinggi Pasemah. Keberadaan situs tersebut pada umumnya terletak di daerah perkebunan kopi milik penduduk setempat. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1999 dapat disimpulkan sementara mengenai adanya indikator situs pemukiman dalam bentuk kompleks megalitik, benteng pertahanan, penguburan dengan tempayan. Selain itu, juga adanya indikator pemukiman masa tradisi megalitik berlanjut, antar lain dengan ditemukannya makam-makam puyang, punden berundak, pecahan gerabah, dan keramik.

II.2 Gambaran Keadaan Lingkungan

Desa Muara Payang secara astronomis berada pada titik koordinat 3° 52' 58,5" L.S. dan 103° 7' 15,2" B.T. Desa Muara Payang dialiri Sungai Lintang dan Sungai Kure yang bermuara di Sungai Musi. Sungai Lintang dan Sungai Kure yang bermuara di Sungai Musi, sering membawa endapan lumpur dari hulu Gunung Dempo. Lapisan aluvial yang berasal dari Gunung Dempo membuat daerah tersebut cukup subur sehingga lahan-lahan perkebunannya sering dimanfaatkan untuk ditanami kebun rakyat dan palawija

Keadaan alam di desa tersebut secara morfologis menunjukkan kesamaan dengan daerah di Pagar Alam dan sekitarnya. Daerah Muara Payang termasuk dalam satuan morfologi bergelombang serta sebagian kecil morfologi dataran. Ketinggian daerah pegunungan antara 750-1000 meter di atas permukaan air laut. Curah hujan berkisar 2000-3000 meter per tahun. Vegetasi di daerah tersebut berupa perkebunan kopi rakyat dan beberapa vegetasi perkebunan penduduk lainnya

Satuan morfologis yang menyusun daerah Muara Payang terdiri dari satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang, dan satuan morfologi dataran. Daerah yang memiliki satuan morfologi pegunungan, pada umumnya memiliki kemiringan 3-15 % dengan ketinggian di atas 300 meter dari atas permukaan laut, yang mengakibatkan daerah tersebut berhawa sejuk. Curah hujan berkisar 2.000-3.000 meter per tahun dengan bentuk lahan yang cenderung bergelombang dan berbukit yang berpotensi untuk terjadinya erosi tanah di daerah tersebut.

Pada umumnya daerah Lahat berada pada rangkaian Bukit Barisan dengan lereng-lereng gunung, sehingga pada bagian kaki-kaki bukit dan gunung tersebut mengalir sungai-sungai besar dan kecil. Kedekatan dengan sumber air, dalam hal kedekatan dengan Sungai Lintang dan Sungai Kure, rupanya menjadi salah satu alasan dalam mempertimbangkan pemilihan lokasi pemukiman.

Lingkungan sekitar situs Muara Payang merupakan daerah perbukitan dengan latar belakang gunung tertinggi di Sumatera Selatan, Gunung Dempo, yang ketinggiannya 3.150 meter. Situs itu sendiri berada di lingkungan Bukit Prabu Menang. Apabila kita mengamati permukaan tanah di daerah Muara Payang, maka akan tampak bahwa keadaan tanahnya berangsur-angsur menurun di bagian Timurlaut, kemudian perlahan-lahan melandai. Di daerah yang wilayahnya berbukit merupakan lahan perkebunan kopi rakyat, sedangkan bagian yang melandai dan datar merupakan lahan persawahan.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

Berdasarkan atas hasil survei yang dilakukan di Muara Payang dapat diketahui bahwa di Muara Payang terdapat situs pemukiman masa Megalitik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan ditemukannya beberapa kompleks tinggalan megalitik yang mencerminkan adanya aktivitas pemujaan, penguburan, dan hunian yang secara kontekstual berkaitan dengan benteng tanah.

Pada kegiatan penelitian pertama yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang pada bulan Agustus tahun 1999 di sebuah perkebunan kopi milik Ibu Nunut, ditemukan benteng pertahanan yang terbuat dari tanah dengan ukuran tinggi 250 cm dan lebar 160 cm. Sekitar 50 meter dari arah Baratlaut Sungai Lintang terdapat lokasi penguburan dengan mempergunakan tempayan. Dari uji kotak yang dilakukan pada 2 kotak galian ditemukan tempayan kubur dengan berbagai variasi, yaitu tempayan tunggal dan tempayan ganda. Kemudian sekitar 300 meter arah Baratdaya lokasi penguburan terdapat kompleks megalitik pada hamparan tanah datar yang pada saat sekarang difungsikan sebagai lahan pertanian. Pada lokasi tersebut ditemukan pula sejumlah tetralit, kursi batu, dan dolmen, yang dapat diperkirakan sebagai lokasi pemujaan.

III.1 Tinggalan Megalitik

Lokasi tinggalan megalitik terletak pada hamparan lahan persawahan milik Ibu Herawati dan Ibu Tatik. Pada lahan persawahan tersebut ditemukan beberapa susunan tetralit, dolmen, kursi batu, dan batu monolit. Orientasi kompleks pemujaan mengarah ke bagian Tenggara dan Baratdaya yang menghadap ke arah Gunung Dempo dan Bukit Prabu Menang. Posisi benda-benda megalitik sudah banyak mengalami perubahan karena lokasi tersebut merupakan lahan pertanian yang dikerjakan secara intensif, namun ada beberapa tetralit dan dolmen yang keadaannya relatif masih dalam posisi *in situ* karena bentuk batuanannya yang relatif besar dan berat.

III.1.1 Tetralit

Bentuk tetralit berupa formasi segi empat yang disusun dari 4 buah batu monolit dengan ukuran besar. Posisi batu-batu tersebut relatif masih dalam keadaan *in situ*. Orientasi arah hadap batu-batu penyusun tetralit tersebut ke arah Gunung Dempo dan Bukit Prabu Menang.

III.1.2 Kursi Batu

Tinggalan kursi batu berbentuk sebuah batu besar yang dikerjakan dengan sengaja dengan cara memangkas pada salah satu sisinya sehingga bentuknya menyerupai kursi. Panjang kursi batu tersebut berukuran 280 cm, dengan lebar 290 cm, sedangkan ukuran tempat duduk lebar 130 cm, dengan sandaran berukuran 80 cm.

III.1.3 Batu Monolit

Tinggalan tersebut berjumlah 2 buah. Batu monolit tersebut berupa batu besar, berbentuk lonjong, berada di Utara tetralit, mempunyai diameter 165 cm, dengan jarak antar-monolit 220 cm.

III.1.4 Dolmen

Berupa meja batu dengan karakteristik yang bervariasi dalam hal kaki-kaki penopangnya, antara lain berjumlah 2, 3, dan 5. Jumlah temuan tersebut 4 buah, dengan orientasi menghadap ke arah Gunung Dempo dan Bukit Prabu Menang.

Dolmen-dolmen tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

Dolmen 1

Letaknya berada di antara tetralit dan batu monolit, ditopang oleh batu-batu kecil yang berbentuk segi empat sebanyak 5 buah. Ukurannya: panjang 145 cm, lebar 125 cm, dan tebal 33 cm.

Dolmen 2

Berbentuk segi lima tidak beraturan, dengan batu-batu penopangnya sebanyak 3 buah, akan tetapi 2 buah batunya merupakan bentukan alam, sedangkan yang 1 buah berbentuk segi lima beraturan dengan posisi rebah. Ukurannya: panjang 90 cm, lebar 90 cm, dan tebal 21 cm.

Dolmen 3

Dolmen tersebut mempunyai diameter 150 cm, tebal 50 cm, dengan kaki-kaki penyangga berupa 3 buah batu ukuran kecil yang sudah berpindah tempat.

Dolmen 44

Bentuknya belah ketupat yang disangga 2 buah batu kali dengan ukuran kecil. Ukuran dolmen: panjang 125 cm, lebar 120 cm, dan tebal 32 cm.

III.2 Tempayan Kubur

Lokasi penguburan situs Muara Payang dalam bentuk tempayan kubur ditemukan di lahan persawahan Bapak Yan Cik dan lahan perkebunan kopi milik Ibu Nunut. Tidak jauh dari lahan tersebut terdapat benteng tanah. Lokasi kubur dikelilingi oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Lintang dan Sungai Kure.

III.3 Benteng Tanah I

Benteng tanah yang dimaksud merupakan benteng pertahanan yang dibuat dari tanah liat dan campuran batu-batu kerakal. Benteng tersebut terletak pada lahan perkebunan kopi, di sebelah Timur kompleks tempayan kubur. Denahnya berbentuk huruf "L". Bagian sebelah kiri atau sebelah Baratdaya sudah rusak, ada kemungkinan diruntuhkan oleh penduduk pada saat mengolah lahannya untuk penanaman kopi. Posisi benteng tanah terletak pada sekitar titik koordinat $3^{\circ} 52' 58,5''$ L.S. dan $103^{\circ} 7' 15,2''$ B.T.. Ukuran benteng: tinggi 250 cm dan lebar 160 cm. Benteng dikelilingi oleh parit dengan lebar 200 cm, kedalaman 90 cm. Lokasi benteng tanah tersebut diapit oleh Sungai Lintang, Sungai Kure, dan Bukit Prabu Menang. Pintu masuknya berada di bagian Selatan.

Pada saat memasuki lahan benteng terdapat umpak-umpak batu yang diperkirakan sebagai gapura. Setelah melewati lahan pintu masuk perkampungan, kurang lebih 5 meter ke arah Baratlaut, terdapat tetralit yang membentuk formasi 4 persegi panjang yang berorientasi ke arah "pintu masuk", sehingga diduga tetralit tersebut adalah umpak-umpak bangunan rumah penjagaan. Deskripsi batu-batu monolit adalah sebagai berikut.

Monolit 1

Batu monolit 1 terletak di sebelah Baratdaya, berupa batu persegi empat. Keadaannya tidak mengalami pergeseran dan masih dalam keadaan *in situ*. Ukurannya: tinggi 62 cm, lebar 30 cm, tebal 25 cm.

Monolit 2

Batu monolit 2 berbentuk segi lima tidak beraturan, pada sisi sebelah kiri sudah mengalami pemangkasan, letaknya di sebelah Baratdaya. Jaraknya terhadap batu monolit pertama 140 cm, tinggi batu 62 cm, lebar 30 cm, tebal 25 cm.

Monolit 3

Ukuran batu monolit 3 adalah tinggi 67 cm, lebar 35 cm, dan tebal 27 cm. Letaknya di Timur Laut. Dari monolit 1 jaraknya sekitar 3 meter. Batu tersebut berbentuk persegi empat pada permukaan atasnya cenderung pipih.

Monolit 4

Batu monolit 4 berbentuk bulat lonjong, berada di sebelah Timur, dengan jarak dari batu monolit 2 kurang lebih 250 cm. Ukurannya: tinggi 62 cm, lebar 33 cm, dan tebal 26 cm.

Dalam lahan benteng yang sekarang dipergunakan untuk perkebunan kopi itu sebagian besar permukaan tanahnya tertutup oleh rumput-rumput dan dedaunan kering. Dalam lahan tersebut terdapat umpak-umpak bangunan rumah, antara lain temuan umpak batu bersusun 5, 8, dan 10. Rinciannya sebagai berikut.

Umpak Batu Bersusun 5

Batu-batu monolit yang digunakan sebagai umpak rumah membentuk denah segi lima, 4 buah di antaranya membentuk denah empat persegi panjang dengan 1 buah berada di ujung atas. Letak batu-batu monolit tersebut tidak jauh dari dinding benteng sebelah Timur. Di sekitar batu-batu tersebut banyak ditumbuhi semak yang tinggi.

Umpak Batu Bersusun 8

Batu tegak bersusun 8 tersebut mempunyai bentuk dan ukuran yang pendek. Batu-batu tersebut membentuk denah empat persegi panjang, enam buah batu dalam posisi berjajar, dan 2 buah batu berada di samping sebelah kiri formasi 6 tersebut. Dengan melihat tata letak batu-batu tersebut diduga sebagai umpak-umpak rumah untuk ruang bagian belakang. Letaknya 10 m dari pintu masuk benteng tanah. Tidak ada spesifikasi khusus dari bentuk-bentuk monolit tersebut. Orientasi mengarah ke Sungai Kure dan Bukit Prabu Menang.

Umpak Batu Bersusun 10

Letak batu bersusun 10 berada di sekitar 10 meter dari sisi benteng sebelah Selatan. Arah hadap batu-batu tersebut mengarah ke Bukit Prabu Menang, dan tata letak umpak-umpak rumah tersebut diperkirakan membentuk denah jajaran genjang, dan pada halaman depan yang diperkirakan sebagai rumah terdapat formasi pagar yang dibuat dari susunan batu-batu yang didirikan secara berderet.

III.4 Benteng Tanah II

Lokasi benteng tanah II terletak kurang lebih 50 meter ke arah Tenggara benteng I. Benteng tanah II berada di perkebunan kopi milik Ibu Nunut dengan luas lahan 0,6 ha. Sekitar benteng tanah tersebut merupakan lahan berawa-rawa. Denah benteng berbentuk huruf 'U', dengan orientasi menghadap Sungai Lintang yang terletak di sebelah Barat benteng. Pintu masuk benteng berada di sebelah Selatan yang ditandai dengan 2 buah umpak batu yang diperkirakan sebagai umpak gapura masuk ke benteng II. Deskripsi batu tersebut sebagai berikut:

Monolit 1

Batu monolit 1 berupa batu tegak, dengan tinggi 25 cm, lebar 40 cm, dan tebal 30 cm.

Monolit 2

Jarak antar monolit 1 dan 2 adalah 100 cm, dan mempunyai tinggi posisi 22 cm, lebar 35 cm, tebal 26 cm.

Pada saat memasuki pintu gerbang tersebut, 8 meter ke arah Barat laut terdapat 1 buah tetralit yang berdenah belah ketupat, dengan jarak antaranya adalah 120-125 cm. Ukuran batu tetralit: tinggi 75 – 90 cm, lebar 20 – 25 cm, tebal 25 cm. Arah hadapnya ke pintu masuk perbentengan, sehingga dapat diasumsikan sebagai umpak rumah bangunan penjagaan. Pada lahan perbentengan kedua tersebut banyak ditemukan susunan batu yang diperkirakan sebagai umpak-umpak rumah dengan jumlah 6, 8, 10, 12.

Lokasi benteng ditumbuhi rumput-rumputan dan semak-semak, sehingga agak menyulitkan pengamatan. Namun dari hasil survei tentang umpak-umpak bangunan rumah dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa lahan bagian dalam benteng tersebut dapat berfungsi sebagai lokasi hunian atau tempat mereka bertempat tinggal. Pintu keluar benteng terletak di dinding sebelah Utara. Di dekat pintu keluar terdapat 4 buah umpak batu yang tersusun berderet ke arah Barat-

Timur. Kedua pintu masuk tersebut berhubungan dengan jalan setapak yang mengarah ke pintu masuk benteng 1.

III.5 Survei di Kebun Sobhan

Pada saat diadakan survei permukaan di lahan kebun Bapak Sobhan, ditemukan beberapa pecahan gerabah dengan keadaan polos maupun yang berhias, baik yang berupa wadah periuk maupun kendi. Lahan tersebut terletak di sisi Utara lahan pekuburan. Oleh penduduk setempat, lahan tersebut sering disebut lahan pembuangan sampah disebabkan karena pada lokasi tersebut pernah ditemukan sejumlah tombak-tombak besi dan nekara.

III.6 Survei di Dusun Lamo, Desa Muara Payang

Hasil survei di Dusun Lamo, sekitar 700 meter dari bangunan hunian di lahan perbentengan, ditemukan umpak-umpak bangunan rumah, altar batu, pagar batu halaman rumah, dan berbagai macam temuan lepas, antara lain keramik Cina, Eropa, dan pecahan gerabah.

Deskripsi temuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

III.6.1 Fragmen Keramik

Berdasarkan atas analisis bentuk, dapat diketahui temuan fragmen keramik berasal dari piring, mangkuk, senduk, dan periuk.

Piring

Pecahan-pecahan tepian piring sebanyak 6 buah, semuanya berasal dari Eropa, diberi hiasan motif geometris dan pemandangan dengan teknik lukis. Bahan penyusun keramik terbuat dari *cream ware* (tanah liat putih).

Tepian Mangkuk

Jumlah fragmen tepian mangkuk yang ditemukan berjumlah 7 buah, berasal dari negeri Cina, pada masa pemerintahan dinasti Ming dan Ching, bahan pembuatannya porselen, motif hias berupa flora dan geometris dengan teknik pembuatannya cetak dan lukis.

Kaki Mangkuk

Temuan tersebut berjumlah 2 buah, berasal dari Cina, bahan pembuatannya porselen, dihias motif flora dan geometris dengan teknik lukis.

Mangkuk

Temuan tersebut bentuknya pecahan-pecahan, berjumlah 11 buah, berasal dari dinasti Ming dan Ching, bahannya porselen, dihias motif flora dan geometris dengan teknik pembuatan cetak dan lukis.

Senduk

Temuan pecahan senduk sebanyak 2 buah, berasal dari dinasti Ching, bahan pembuatannya porselen, dihias motif flora dengan teknik pembuatan dilukis.

Periuk

Dalam survei permukaan ditemukan gerabah dalam bentuk pecahan periuk, sebanyak 5 buah tepian. Bahan pembuatannya dari tanah liat bakar, dihias motif geometris dengan teknik gores.

III.6.2 Umpak Batu Bersusun 5, 6, 8, 10

Batu monolit yang ditemukan di kebun kopi Ibu Noni, penduduk Dusun Lamo, merupakan batu-batu yang diperkirakan berfungsi sebagai umpak bangunan rumah. Susunan batu tersebut berorientasi ke Gunung Dempo. Setiap rumah terdapat susunan batu-batu yang membentuk pagar halaman.

III.6.3 Batu Datar / Altar Batu

Batu datar berupa sebuah batu besar dengan permukaan rata, dibuat dari batu andesit. Pada waktu ditemukan, batu datar tersebut terletak di kebun kopi yang keberadaannya sekitar 10 meter dari arah Tenggara umpak rumah. Keadaan temuan tersebut *in situ*, berukuran tinggi 15 cm, lebar 150 cm, dan panjang 210 cm.

III.6.4 Kompleks Makam Pangeran Sigap

Makam tersebut terletak di Dusun Muara Payang Darat, di sebelah Selatan Sungai Lintang. Di kompleks tersebut terdapat beberapa makam yang ditandai dengan nisan-nisan batu berbentuk menhir. Berdasarkan atas jumlah nisannya, diperkirakan makam di situs tersebut berjumlah 6 buah. Jirat makam dibuat dari semen dengan ukuran panjang 880 cm, lebar 435 cm, dan tinggi 18 cm. Keenam pasang nisan makam tersebut orientasinya ke arah Tenggara-Baratlaut. Deskripsi dari keenam nisan tersebut adalah sebagai berikut:

Makam 1, nisan bagian kepala berbentuk segi empat tidak beraturan, berukuran tinggi 50 cm, lebar 27 cm, dan tebal 20 cm. Nisan bagian kaki berbentuk segi empat tidak beraturan berukuran dengan tinggi 28 cm, lebar 30 cm dan tebal 16 cm.

Makam 2, berjarak sekitar 122 cm dari Makam 1, terdiri dari nisan kepala berbentuk segi empat tidak beraturan, pipih, berukuran tinggi 128 cm, lebar 53 cm dan tebal 10 cm. Nisan bagian kaki terpendam di dalam tanah, yang tampak di permukaan tanah berbentuk segi empat tidak beraturan dengan ukuran tebal 16 cm, lebar 8 cm, dan tinggi 6 cm.

Makam 3 terletak disebelah kanan Makam 2 atau di sebelah Utaranya, berjarak sekitar 63 cm. Nisan bagian kepala berbentuk segi empat tidak beraturan dan pipih dengan ukuran tinggi 33 cm, lebar 38 cm, dan tebal 10 cm. Nisan bagian kaki berukuran tinggi 12 cm, lebar 43 cm, dan tebal 23 cm. Bentuk nisan bagian kaki tersebut lonjong. Jarak antara nisan kepala dengan nisan kaki adalah 209 cm.

Makam 4 berada di sebelah Utara Makam 3 dengan jarak 229 cm. Nisan bagian kepala berbentuk segi empat tidak beraturan dengan ukuran tinggi 18 cm, lebar 19 cm, dan tebal 16 cm. Nisan bagian kaki tidak ditemukan sehingga jarak antara kedua nisan juga tidak diketahui.

Makam 5 berjarak sekitar 40 cm di sebelah Utara Makam 4. Bentuk nisan bagian kepala segi empat tidak beraturan dengan ukuran tinggi 13 cm, lebar 22 cm, dan tebal 16 cm. Nisan bagian kaki berbentuk lonjong dengan ukuran tinggi 16 cm, lebar 23 cm, dan tebal 10 cm.

Makam 6 berjarak 110 cm dari Makam 5. Nisan bagian kepala berbentuk lonjong, berukuran tinggi 12 cm, lebar 19 cm, dan tebal 15 cm. Sementara nisan bagian kaki berukuran tinggi 8 cm, lebar 16 cm, dan tebal 13 cm.

III.6.5 Makam Puyang Negare Anak Haji

Makam tersebut terletak tidak jauh dari Makam Pangeran Sigang, berada di antara kebun kopi dengan arah hadap Tenggara-Baratlaut atau ke arah Sungai Lintang dan Bukit Prabu Menang. Makam tersebut terletak di atas punden yang keadaannya sudah runtuh. Punden tersebut terletak di sebelah Utara Sungai Lintang dengan jarak 125 cm. Punden dibuat dari bahan semen, berukuran panjang 400 cm, lebar 420 cm, dan tinggi 20 cm. Makam tersebut ditandai dengan satu buah nisan di bagian kepala. Nisan tersebut berbentuk segi empat tidak beraturan, berukuran tinggi 56 cm, tebal 10 cm, dan lebar 36 cm.

III.6.6 Makam Puyang Kriye Minggu

Bangunan makam tersebut terdiri dari 18 buah nisan yang susunannya sangat rapat, sehingga tidak dapat diketahui secara jelas pasangannya masing-masing. Namun, dengan memperhatikan keletakan nisan-nisannya, maka dapat diperkirakan arah hadap atau orientasi dari makam tersebut adalah Tenggara-Baratlaut atau U 320°. Makam tersebut sekarang diberi cungkup

dan terletak di tengah kebun penduduk. Nisan-nisan yang terdapat di atas punden tersebut terbuat dari batu, masing-masing berukuran:

Nisan 1, berbentuk segi empat tidak beraturan, berukuran tinggi 9 cm, lebar 23 cm, dan tebal 12 cm.

Nisan 2, berbentuk segi empat, dipangkas di bagian atasnya, berukuran tinggi 15 cm, lebar 25 cm, dan tebal 10 cm.

Nisan 3, berbentuk segi empat, pipih, berukuran tinggi 17 cm, lebar 34 cm, dan tebal 11 cm.

Nisan 4, berbentuk segi empat, berukuran tinggi 22 cm, lebar 9 cm, dan tebal 9 cm.

Nisan 5, berbentuk segi empat tidak beraturan, berukuran tinggi 37 cm, lebar 20 cm, dan tebal 38 cm.

Nisan 6, berbentuk segi empat tidak beraturan pipih, berukuran tinggi 32 cm, lebar 32 cm, dan tebal 13 cm.

Nisan 7, berbentuk segi lima tidak beraturan dan pipih, berukuran tinggi 20 cm, lebar 22 cm, dan tebal 32 cm.

Nisan 8, berbentuk bulat, berukuran tinggi 19 cm, lebar 22 cm, dan tebal 13 cm.

Nisan 9, berbentuk lonjong, berukuran tinggi 18 cm, lebar 21 cm, dan tebal 9 cm.

Nisan 10, berbentuk bulat, berukuran tinggi 12 cm, lebar 18 cm, dan tebal 18 cm.

Nisan 11, berbentuk lonjong, berukuran tinggi 16 cm, lebar 28 cm, dan tebal 13 cm.

Nisan 12, berbentuk segi lima tidak beraturan, berukuran tinggi 25 cm, lebar 26 cm, dan tebal 16 cm.

Nisan 13, berbentuk segi empat tidak beraturan, berukuran tinggi 30 cm, lebar 32 cm, dan tebal 23 cm.

Nisan 14, berbentuk segi empat tidak beraturan, pipih, berukuran tinggi 37 cm, lebar 26 cm, dan tebal 16 cm.

Nisan 15, berbentuk bulat, berukuran tinggi 30 cm, lebar 23 cm, dan tebal 27 cm.

Nisan 16, berbentuk segi tiga, pipih, berukuran tinggi 21 cm, lebar 34 cm, dan tebal 10 cm.

Nisan 17, berbentuk segi empat tidak beraturan, berukuran tinggi 17 cm, lebar 26 cm, dan tebal 11 cm.

Nisan 18, berbentuk segi empat, pipih, berukuran tinggi 12 cm, lebar 21 cm, dan tebal 6 cm (Purwanti, 1999).

BAB IV HASIL EKSKAVASI

Untuk mengetahui gambaran yang lebih lengkap mengenai fungsi tempayan kubur di situs Muara Payang, dilakukan ekskavasi. Situs tempayan kubur tersebut berada di sisi Barat Benteng Tanah I, tepatnya di lahan persawahan Bapak Yan Cik. Sebelum ekskavasi dibuat tataletak kotak ekskavasi, yaitu dengan sistem grid dengan interval 20 meter. Ukuran masing-masing kotak adalah 2 x 2 meter, sedangkan lobang yang digali berukuran 1 x 2 meter dengan pertimbangan keadaan lapisan tanahnya hampir sama dalam satu kotak galian. DP (*Datum Point*) terletak pada titik tertinggi dari tetralit yang berbentuk belah ketupat yang terletak di benteng sebelah Selatan, tepatnya pada Benteng II sebagai titik 0. Kotak-kotak ekskavasi dibuat di sebelah sisi kanan dan sebelah kiri titik DP.

IV.1 Test Pit di Kebun Sobhan

Datum Point (DP) di kebun Sobhan adalah batas / pagar tanaman yang terletak di sisi Selatan sawah berjarak sekitar 7 meter. Kotak ekskavasi di lokasi tersebut dibuka dengan tujuan untuk mengetahui ada / tidaknya kubur tempayan di dalam tanah. Kotak terletak di sebelah Selatan sawah dengan DP Kotak di sudut yang tertinggi (sebelah Tenggara). Keadaan permukaan mempunyai kemiringan di sisi Utara. Di atas permukaan tanah banyak ditemukan akar-akar tanaman.

Kotak berukuran 2 x 2 meter, dengan membuat pematang 25 cm di tiap sisinya. Penggalian dilakukan dengan sistem spit, dengan spit 1 kedalaman 20 cm dari permukaan tanah. Di atas permukaan tanah tidak terdapat tinggalan arkeologis. Di sekitar kotak ditumbuhi pohon pisang, bambu, enau, sepatu, pohon kemiri. Tanah pada spit 1 humus, berwarna coklat, banyak terdapat akar-akar pohon kecil. Lapisan humus terlihat dari permukaan tanah sampai kedalaman sekitar 10 cm. Pada kedalaman 10 cm ke bawah keadaan tanah bertekstur halus, bersifat lembab, warna tanah lempung pasir berwarna coklat muda. Pada kedalaman 5 cm ditemukan batu-batu andesit dengan jarak 50 cm dari DP Kotak. Keadaan lapisan tanah terdiri dari 2 lapisan tanah: (1) humus dan (2) lempung pasir berwarna coklat muda, kedalaman 10 cm-50 cm dari DP Kotak. Kemiringan permukaan kotak dengan lahan persawahan 35°. Pada spit 2-4 tanahnya berupa lempung pasir, sedikit ditemukan kerikil warna tanah coklat dan sedikit gembur. Temuan spit tersebut beberapa pecahan periuk polos. Oleh karena tidak didapatkan adanya temuan tempayan, maka penggalian dihentikan sampai spit tersebut.

IV.2 Test Pit di Sektor C

Di Sektor C ditemukan pecahan-pecahan-pecahan gerabah di permukaan tanah. Test pit di Sektor C dilakukan hingga kedalaman 50 cm dari permukaan tanah. Permukaan tanah merupakan tanah humus. Kotak terletak 80 meter di sisi Timur sektor B. Alasan pembukaan kotak tersebut untuk mengetahui ada tidaknya tempayan kubur. Permukaan tanah datar, warna tanah coklat, bersifat gembur, bertekstur halus. Selanjutnya penggalian dilanjutkan sampai kedalaman 80 cm. Tanah yang digali berwarna coklat muda, banyak terdapat batu-batu koral, bertekstur halus, bersifat gembur / lembab. Pada akhir penggalian tidak ditemukan pecahan tempayan kubur, melainkan beberapa fragmen gerabah yang dipergunakan sebagai wadah keperluan sehari-hari.

IV.3 Ekskavasi di Sektor A

Lokasi kubur tempayan berada sekitar 100 meter dari Sungai Kure dan Sungai Payang, di lahan kebun terong milik Bapak Yan Cik, penduduk Desa Muara Payang. Lahan situs banyak ditumbuhi pohon terong, pisang, kopi, apokat, rambutan. Luas lahan keseluruhan yang akan diekskavasi berukuran panjang 80 meter dan lebar 10 meter

IV.3.1 Kotak A'3

Penggalian dilakukan dengan membuat grid terlebih dahulu. Ukuran kotak gali direncanakan berukuran 2 x 2 meter. Tujuan kotak tersebut digali untuk mengetahui persebaran

tinggalan tempayan beserta kemungkinan ditemukannya kerangka manusia. Di sebelah Utara kotak tersebut terdapat lahan sawah dan berada di kemiringan 40°, di sebelah Baratnya terdapat sungai, di sebelah Selatan/Timur terdapat hutan bambu, dan pohon-pohon antara lain seperti pisang, kelapa, durian, apokat, dan kopi.

Kotak A'3 dibuka dengan spit pertama 20 cm. Keadaan tanah dari permukaan sampai kedalaman 5 cm berupa tanah lempung pasiran warna coklat tua, banyak terdapat batu kerakal dan batu merah, yang berukuran 10-20 cm. Pada spit 1 sampai spit 2 ditemukan 4 tempayan yang berukuran diameter rata-rata 65 cm, tebal 5 cm, serta dibuat dari tanah liat warna coklat tua, polos tanpa hiasan. Setelah spit 2 tanah tampak semakin gembur dan semakin sedikit ditemukan batu-batu kerakal. Tanah tersebut berupa lempung pasiran, berwarna coklat muda. Pada dinding kotak terdapat bongkahan batu andesit berukuran 40 cm yang kemungkinan sengaja ditaruh untuk menyangga tempayan agar agar tidak roboh.

Pada spit 2, pada dinding sebelah Timur, ditemukan batu kapur berukuran diameter 5 cm. Pada spit 1, 2, 3 tampak tempayan ganda yang di dalamnya diperkirakan terdapat serpihan tulang. Tinggi tempayan ganda 78 cm. Tempayan lainnya ditemukan pada spit 1-4, tampak sebagian pada dinding Utara kotak. Oleh karena itu, kemungkinan sebaran tempayan melebar ke sisi Timur, Selatan, Barat.

IV.3.2 Kotak A'4

Penggalian kotak tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melanjutkan penggalian di kotak A'3. Penggalian dilakukan pada kedalaman yang sama dengan kotak A'3, dengan ukuran 2 x 2 meter. Pada saat dilakukan penggalian dengan kedalaman 9 cm dari permukaan tanah tampak keadaan tanah yang keras dan banyak terdapat batu-batu koral dan pasir berwarna keabu-abuan. Selanjutnya pada kedalaman 9-21 cm tampak tanah berwarna coklat yang bercampur batu kerakal dan sedikit serpihan batu kapur. Sampai kedalaman 21 cm dari permukaan tanah, penggalian dibatasi dengan ukuran 2 x 1 meter, karena pada sisi sebelah Utara tidak ditemukan adanya tempayan, maka penggalian dilanjutkan pada sisi Selatan.

Keadaan tanah kotak galian pada sisi Selatan berupa lempung pasiran, lebih gembur dan berpartikel kasar, dan semakin sedikit ditemukan sebaran batu koral. Pada spit 1 di sisi Selatan tampak sebuah tempayan, maka penggalian diteruskan pada spit 3 yang mulai tampak bahwa tempayan tersebut tempayan ganda dan ditemukan batu andesit dengan ukuran 20 cm di sisi Barat dan Timur tempayan ke-4. Sama seperti pada kotak A'3, di antara tempayan-tempayan tersebut banyak terdapat batu-batu andesit yang besar. Setelah penggalian dengan kedalaman sekitar 94 cm dapat diketahui bahwa pada kotak A'4 dan A'3 ditemukan 2 tipe tempayan, yaitu tempayan ganda dan tunggal. Tempayan-tempayan tersebut berukuran tinggi 34 cm dan 50 cm. Keseluruhan tempayan di kotak A'3 sebanyak 4 buah (1 buah merupakan tempayan ganda). Ketiga tempayan lainnya dari kotak A'3 tersisa setengah dari bibir sampai setengah badan. Ukurannya: diameter 65 cm, tinggi 30 cm. Tempayan yang rapuh pinggirannya berukuran diameter 44 cm dan tinggi 20 cm.

Tempayan ganda di kotak A'4 merupakan tempayan yang di atasnya dalam posisi menelungkup dan menutup tempayan di bawahnya. Bentuk tempayan atas bulat, sedangkan yang bawah bulat dengan badan yang lebih kecil pada bagian dasarnya. Tinggi tempayan ganda 84 cm, tebal 5 cm.

IV.3.3 Kotak B'3

Kotak B'3 dibuka dengan ukuran 2 x 2 meter, dengan tujuan untuk mengetahui persebaran tempayan di antara kotak A'3 dan C'3 yang telah digali sebelumnya. Penggalian tanah dilakukan sampai kedalaman 25 cm dari permukaan dan belum ditemukan tempayan. Keadaan tanahnya keras, banyak bercampur batu-batu koral, warna tanah coklat dan ditemukan 3 batu di tengah kotak pada kedalaman 10-40 cm. Penggalian dihentikan pada kotak B'3 karena tempayan tidak ditemukan.

IV.3.4 Kotak B'4

Kotak tersebut dibuka untuk mengetahui pola penempatan tempayan. Pada spit 1 ditemukan tempayan yang tinggal bagian dasar dalam posisi terbuka ke atas setinggi 7 cm. Di bagian bawahnya terdapat tempayan dalam posisi menelungkup dekat sisi Selatan kotak. Tepian tempayan telah hancur. Pada spit 1 dan 2 ditemukan bongkahan-bongkahan batu yang sama seperti di kotak sebelumnya yang diduga sebagai penyangga tempayan tersebut. Keadaan tanah pada spit 1 berupa lempung pasiran coklat tua yang banyak bercampur batu-batu kerakal.

Tempayan kedua berada di sisi Utara kotak, namun tampak bagian badannya saja. Setelah penggalian sampai dengan spit 8, sekitar 148 cm dari permukaan, diketahui bahwa tempayan tersebut bersusun 3, namun setengah dari tempayan tersebut berada di kotak B'3. Pada saat dibuka di dalam tempayan tampak temuan kendi, bagian leher. Tempayan kedua dalam posisi menelungkup ke bawah, tinggi 64 cm, diameter 71 cm. Tempayan ketiga dalam posisi berdiri dengan mulut menghadap ke atas, berukuran tinggi 77 cm, lebar 88 cm. Kedua tempayan tersebut tidak memiliki bibir.

Di tempat lain dalam kotak tersebut terdapat tempayan dengan diameter 65 cm, tinggi 46 cm. Tempayan tersebut sebagian telah hancur, tinggal setengah badan.

IV.3.5 Kotak C'3

Kotak yang berada di sebelah Barat kotak A'3 tersebut dibuka dengan ukuran 2 x 2 meter. Titik DP berada di sudut Tenggara kotak. Penggalian kotak C'3 bertujuan untuk mengetahui pola sebaran kubur tempayan yang sebelumnya telah ditemukan di kotak A'3. Keadaan muka tanah sebelum digali banyak ditumbuhi pohon terong, dan setelah dibersihkan tampak permukaan tanahnya merupakan humus berwarna kecoklatan. Humus terdapat hingga kedalaman 10 cm. Dalam penggalian pada spit 1 (kedalaman 15 cm) ditemukan dua buah kubur tempayan yang posisinya tepat berada di tengah kotak gali C'3. Keadaan kedua buah tempayan sudah tidak utuh lagi, atau kira-kira 2/3 bagiannya telah hilang/hancur. Selain itu, ditemukan pula bongkahan-bongkahan batu dengan ukuran bervariasi yang tersebar merata di sekeliling tempayan. Tanah pada spit 1 mulai kedalaman 11 cm menunjukkan perubahan, yaitu dari lempung pasiran berwarna coklat kemerahan menjadi kekuningan dengan tekstur padat.

Pada kedalaman spit ke-3 sekitar 43 cm dari titik DP Kotak ditemukan lagi sebuah kubur tempayan ganda yang berada di dinding sebelah Utara kotak gali. Keadaan tanah pada spit 3 sampai ke-6 tidak menunjukkan adanya perubahan warna dan tekstur tanah. Hanya saja banyak ditemukan bongkahan batu yang berukuran cukup besar, tersebar merata, yang diduga kuat batu-batu tersebut berfungsi sebagai penyangga tempayan. Ekskavasi dihentikan pada kedalaman 123 cm (spit 7).

IV.3.6 Kotak C'4

Kotak C'4 tepat berada di sebelah Utara kotak C'3. Ukuran kotak tersebut 2 x 2 meter. Titik DP Kotak berada di sudut Tenggara kotak gali. Penggalian di kotak C'4 bertujuan untuk mengetahui sebaran temuan kubur tempayan dari kotak gali C'3. Keadaan permukaan tanah setelah dibersihkan cukup datar. Dalam penggalian hingga kedalaman 15 cm ditemukan tanah humus berwarna hitam kecoklatan dengan tekstur gembur.

Pada penghabisan tanah humus, sekitar kedalaman 17 cm, di sudut Baratdaya kotak C'4 didapatkan kembali kubur tempayan ganda. Ukuran tempayan atas: lingkaran pinggang 150 cm, tinggi 25 cm, diameter 44 cm. Tempayan yang di bawahnya berukuran lingkaran pinggang 157 cm, tinggi 42 cm. Upaya pencarian tempayan tersebut terus dilakukan, terutama pada dinding Utara dan Timur, namun justru di kedua sektor tersebut banyak ditemukan bongkahan batu-batu besar, sehingga penggalian di sektor tersebut dihentikan pada spit 3, kedalaman 48 cm. Sebaliknya di dinding sebelah Barat dan Selatan kotak, penggalian terus dilanjutkan hingga spit 6. Pada spit terakhir dengan kedalaman sekitar 110 cm mulai tampak bentuk keseluruhan tempayan, baik yang ganda maupun yang tunggal.

IV.3.7 Kotak A3

Jarak sungai dengan kotak tersebut sekitar 100 meter. Alasan pembukaan kotak tersebut untuk mengetahui sebaran tempayan pada sisi Timur kotak A'3. Kotak A3 berukuran 2 x 1 meter. Pada spit 1 tampak keadaan tanahnya keras bercampur dengan batu-batu kerikil dan batu-batu besar jenis batu kali. Pada spit 1 tampak separuh badan tempayan yang sebelumnya berada pada dinding Timur kotak A'3. Mulai spit 1 pada sudut Baratlaut ditemukan tempayan yang tepiannya sudah hancur. Tempayan tersebut berbentuk bulat, berukuran diameter 60 cm, tinggi 33 cm. Kedalaman akhir penggalian 43 cm (spit 3). Tempayan yang berada di sisi Selatan kotak berukuran diameter 45 cm, tinggi 10 cm.

Ketika sedang melaksanakan ekskavasi kotak A3, di pinggir jalan setapak yang menghubungkan kebun kopi Ibu Muna dan Bapak Yan Cik ditemukan pula gerabah yang diperkirakan sebagai bekal kubur, karena berada di dalam tempayan. Benda gerabah tersebut berukuran tinggi mulut 2 cm, diameter mulut 12 cm, diameter badan 36 cm, tinggi badan 36 cm, tebal 0,5 cm Keadaannya rapuh, berwarna coklat, dan sebagian berwarna kehitaman.

IV.3.8 Kotak G4/5

Permukaan tanah kotak tersebut banyak ditumbuhi tanaman kacang. Kotak tersebut berada di jalan setapak yang menghubungkan sawah Bapak Yan Cik dan kebun kopi Ibu Amunah. Permukaan tanah kotak G4/5 tampak lebih tinggi 50 cm dibandingkan dengan lahan tempayan kubur di daerah persawahan. Keadaan tanah gembur dan berwarna coklat kehitaman. Pelaksanaan ekskavasi dilakukan dengan sistem spit dengan interval 20 cm. Tanah pada spit 1 berupa humus, banyak terdapat akar pohon kayu besi dan batu-batu kerikil. Pada kedalaman 20 cm terdapat bongkahan batu kali yang berwarna merah dengan ukuran relatif besar: panjang 45 cm, tebal 40 cm. Pada jarak 40 cm dari sudut Baratdaya ditemukan pecahan gerabah polos bagian badan. Tanah spit 2 teraduk, gembur, berwarna coklat kehitaman, terdapat batu-batu kerakal dan pecahan gerabah polos. Tanah spit 3 berupa tanah urugan, berwarna coklat tua, terdapat batu kerakal andesit di sebelah Utara kotak. Batu-batuan tersebut berukuran relatif besar: panjang 72 cm, lebar 30 cm, dan tebal 15 cm. Pada dinding sebelah Timur terdapat bongkahan batu kali yang relatif besar dengan ukuran panjang 60 cm, lebar 30 cm, dan tebal 13,5 cm. Pada spit 3 ditemukan pecahan gerabah yang berukuran tebal dan tipis, berupa bagian badan dan tepian, berwarna coklat, ada yang polos dan berhias. Keadaan tanah spit 4-18 gembur, berwarna coklat tua, terdapat batu kerakal. Tanah tersebut merupakan lapisan budaya yang ditandai dengan adanya temuan tempayan ganda di sudut Timur dinding galian. Tempayan atas dalam posisi terbalik dengan bagian dasar di atas dan bagian mulut saling beradu dengan mulut tempayan di bawahnya. Bahannya berwarna coklat kemerahan. Tempayan bagian bawah berbentuk tambun. Di sekitarnya terdapat bongkahan-bongkahan batu-batu kerakal andesit dan di sudut Utara kotak galian bongkahan-bongkahan batu kerakal itu membentuk semacam tangga naik. Pendalaman kotak G4/5 diakhiri sampai spit 18 karena terhalang bongkahan batu-batu besar.

IV.3.9 Kotak F3/4

Kotak ekskavasi tersebut berada di sebelah Selatan kotak G4/5. Permukaan tanah ditanami tanaman kacang. Pada spit 1 ditemukan pecahan gerabah bagian badan. Tanah spit 1 berwarna coklat tua, gembur, terdapat kerikil, kerakal, dan akar tanaman. Pada spit 2 ditemukan gerabah yang merupakan bagian dari periuk dalam tanah humus yang banyak terdapat akar tanaman. Tanah spit 3-4 gembur, berupa lempung pasir, berwarna coklat dengan temuan periuk yang tampak bagian badan beserta rangka manusia dari bagian kaki. Pada spit 5 jenis tanah masih sama seperti spit sebelumnya, berupa lempung pasir. Periuk yang ada di kotak tersebut relatif utuh, dalam keadaan roboh. Pada spit 5 tampak temuan rangka manusia. Penggalian diteruskan pada spit 6 dengan jenis tanah berupa lempung pasir berwarna coklat dan tampak temuan rangka yang pada beberapa bagian telah menyatu dengan tanah.

IV.3.10 Kotak H2

Kotak yang berada di kebun kopi Ibu Amunah tersebut digali untuk mengetahui sebaran tempayan kubur. Kotak tersebut berada di sebelah Timur kotak C'4. Permukaan tanah kotak relatif rata, banyak tanaman kopi dan rerumputan. Kotak tersebut dibuka dengan ukuran 2 x 2 meter, dengan interval setiap spit 20 cm. Tanah spit 1 berupa humus, berwarna coklat kehitaman tanpa temuan artefaktual. Tanah spit 2 lempung pasiran, berwarna coklat tua, sedikit bercampur kerikil dan akar tanaman. Pada spit 2 terdapat fragmen gerabah, ada yang polos dan berhias. Jenis tanah spit 3 lempung pasiran, berwarna coklat tua, terdapat akar tanaman dan bercampur dengan batu andesit, relatif gembur. Pada spit 3, khususnya di bagian Timurlaut kotak terdapat fragmen gerabah yang kemungkinan bagian dari botol dan periuk bagian badan. Tanah spit 4 berupa lempung pasiran, gembur, berwarna coklat, bercampur bongkahan batu andesit. Temuan spit 4 berupa fragmen tempayan dan fragmen periuk. Pada spit 4 mulai tampak 2 buah tempayan, yang satu utuh dan yang lainnya dalam posisi terbalik. Tanah spit 5-7 lempung pasiran, gembur, berwarna coklat, bercampur dengan batu-batu kerakal yang difungsikan untuk memperkuat tempayan. Penggalian diakhiri pada spit 8 karena tidak terdapat lagi temuan artefaktual.

IV.3.11 Kotak H3

Kotak tersebut digali untuk merunut tempayan yang ada di kotak H2. Ukuran kotak yang digali 2 x 1 meter. Tanah bagian permukaan kotak relatif rata, berjenis lempung pasiran, gembur, berwarna coklat tua, terdapat batu-batu kerakal dan kerikil. Permukaannya ditumbuhi rumput-rumputan dan pohon kopi. Penggalian kotak tersebut dilakukan dengan interval setiap spit 20 cm. Tanah spit 1 gembur, berupa humus, berwarna coklat kehitaman, berjenis lempung pasiran. Tanah spit 2 berjenis lempung pasiran bercampur batu kerikil, berwarna coklat tua. Pada spit 2 ditemukan fragmen periuk bagian badan dan fragmen botol tanah liat, ada yang polos dan berhias. Tanah spit 3 berjenis lempung pasiran, berwarna coklat kemerahan bercampur kerikil dan kerakal. Pada spit 3 mulai tampak sebagian kecil badan tempayan yang berwarna coklat kemerahan di dekat dinding sebelah Barat. Badan tempayan tersebut dikelilingi oleh batu-batu kerakal yang besar. Tanah spit 4-7 gembur, berwarna coklat kemerahan bercampur batu kerakal yang besar. Seluruh bagian tempayan dapat ditampakkan kembali; bentuknya silindris, dalam posisi mulut menghadap ke bawah. Tempayan di bawahnya berbentuk bulat dengan mulut menghadap ke atas. Keduanya berwarna coklat kemerahan, keadaannya retak. Pendalaman kotak diakhiri pada spit 7, karena seluruh temuan telah ditampakkan kembali serta terhalang oleh batu-batu kerakal yang besar-besar ukurannya.

IV.3.12 Kotak F1/1'

Kotak berada di sebelah Utara kotak H2 dan H3. Tanah permukaannya banyak ditanami kopi serta terdapat rerumputan. Kotak yang dibuka dengan ukuran 2 x 1 meter tersebut digali dengan interval 20 cm. Tanah yang digali pada spit 1 gembur, berjenis lempung pasiran, berwarna coklat tua, terdapat akar rumput dan kopi, terdapat sejumlah fragmen gerabah bagian badan. Pada spit 2 digali tanah gembur, terdapat akar rumput dan akar kopi. Tanahnya dari jenis tanah lempung pasiran berwarna coklat tua yang banyak terdapat batu-batu kerikil dan bongkahan batu-batu kerakal. Pada spit 3 digali tanah gembur, berupa lempung pasiran, terdapat akar tanaman berwarna coklat. Mulai spit 3 tampak tempayan ganda. Tempayan atas diletakkan dalam posisi tengkurap. Kedua temuan tempayan yang berbentuk tambun tersebut seolah-olah diapit oleh batu-batu besar. Ukurannya: diameter tempayan atas 52 cm, diameter tempayan bawah 69 cm, tebal tempayan 1 cm, tinggi keseluruhan 85 cm, tinggi tempayan atas tinggi 6cm, tinggi tempayan bawah 68 cm. Penggalian kotak tersebut dihentikan sampai spit 8, pada kedalaman 160 cm.

IV.3.13 Kotak G3/4

Kotak ekskavasi tersebut berada di sebelah Timur kotak F3/4, di jalan setapak antar kebun kopi Ibu Amunah dan sawah Bapak Yan Cik. Tanahnya berwarna tanah coklat kehitaman, berupa tanah humus, banyak ditanami tanaman kacang. Penggalian kotak tersebut dilakukan

dengan interval 20 cm. Pada spit 1 digali tanah lempung pasir, gembur, banyak terdapat batu-batu kerikil dan sedikit arang. Pada spit 2 mulai tampak temuan tempayan dalam posisi terbalik, bagian dasar tempayan pecah. Tempayan tersebut berwarna coklat, sebagian hitam. Ukurannya: tinggi 38 cm, diameter 28 cm, tebal 1 cm. Di samping tempayan tersebut terdapat juga temuan tempayan dalam posisi miring ke kiri dengan keadaan tanpa mulut seolah-olah terpotong sehingga yang tampak hanya bagian badan ke bawah. Tempayan yang berwarna coklat itu keadaannya sedikit retak. Ukurannya: tinggi 40 cm. Penggalian kotak tersebut dihentikan pada kedalaman 100 cm, karena keadaan tanah telah steril dan dan berbatu-batu.

IV.3.14 Kotak P2' 3'

Kotak yang berada di kebun kopi Ibu Amunah tersebut berukuran 2 x 2 meter. Tanah spit 1 gembur, berwarna coklat tua, dan sebagian coklat kehitaman, terdapat kerikil dan kerakal. Pada spit tersebut ditemukan pecahan gerabah bagian badan dan tepian dalam ukuran tipis dan tebal, sebagian berhias. Oleh karena bagian sebelah Utara kotak tidak mungkin dapat digali, maka penggalian dihentikan sampai spit 2 dan penggalian dialihkan ke sebelah Selatan kotak. Ternyata sampai spit 2 tidak bisa dilakukan pendalaman lagi, karena di dasar kotak terdapat bongkahan-bongkahan batu andesit.

BAB V PEMBAHASAN

Salah satu faktor penentu letak suatu pemukiman adalah lingkungan alam sekitarnya. David Thomas Hurst mengatakan "*Human Settlements are located in response to a specific set on environmentally determind factors*" (Hurst, 1979:301). Pendekatan lingkungan (*ecological approach*) dapat ditentukan oleh faktor-faktor pemilihan tempat bermukim, antara lain seperti (1) jarak ke air (*distance to water*), (2) tingkat kemiringan di atas tanah lembah (*elevation above valley floor*), dan (3) tingkat kemiringan (*present slope*).

Kembali pada keberadaan situs pemukiman prasejarah di situs Muara Payang, untuk mengetahui karakteristik pemukiman dan budaya yang berkembang saat itu digunakan pendekatan seperti analisis keruangan dan pendekatan ekologi serta studi etnoarkeologi di beberapa tempat dalam tradisi megalitik berlanjut yang masih bertahan hingga saat ini.

V.1 Pendekatan Keruangan

Dalam kajian keruangan, David Clake (1978) menegaskan ada 3 hal pokok, yaitu:

1. Keletakan elemen (unsur) yang mencakup artefak, bahan dasar, limbah produksi, dan infrastruktur fisik;
2. Satuan ruang sebagai tempat komunitas manusia beraktivitas, baik dalam skala mikro, meso, dan makro, serta lingkungan dan sumberdaya alam yang berada di dekat mereka;
3. Hubungan-hubungan dan interaksi di antara semua unsur-unsur tersebut dalam satuan ruang yang berbeda sekalanya.

Lebih jauh Mundardjito mengungkapkan salah satu kajian untuk mengetahui pemukiman adalah melalui kajian/analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) untuk menjelaskan pola persebaran situs tersebut (Mundardjito, 1993:81-82) dengan mengadaptasi pemikiran Peter Hagget yang mengidentifikasi pola sebaran situs sebagai seragam, acak, dan menyebar (Hagget, 1970:89).

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari beberapa tahap penelitian di situs Muara Payang terdapat beberapa tempat yang mengindikasikan adanya tinggalan-tinggalan yang diklasifikasikan sebagai situs perburuan, situs pemujaan, dan situs penguburan.

Dari hasil penghitungan luas lahan situs Muara Payang berdasarkan batas desa terdekat, yaitu antara Desa Sawah dan Desa Talangtinggi, maka dapat diperkirakan bahwa luas lahan situs Muara Payang sekitar 30,196 km².

Dari data tersebut dapat digunakan perhitungan:

$$\text{Luas} = 30,196 \text{ km}^2$$

$$\text{Jumlah situs (N)} = 5$$

Tabel 1

Jumlah Situs	Jarak
Situs Hunian 1 - Situs Hunian 2	19,5 meter
Situs Hunian 2 - Situs Tempayan Kubur	15,75 meter
Situs Tempayan Kubur - Situs Megalitik 1	500,00 meter
Situs Megalitik 1- Situs Megalitik 2	2000,00 meter

Dengan analisis tetangga terdekat dapat dihitung kualitas persebarannya dengan persamaan sebagai berikut:

$$T = \hat{J}_u : \hat{J}_h, \text{ dengan mana:}$$

$$\hat{J}_u = \sum j : \sum N$$

$$\hat{J}_h = 1 : 2 \gamma p$$

$$P = N : L$$

Keterangan:

T = Kuantitas / Indeks Persebaran Tetangga Terdekat

\hat{J}_u = Jarak Rata-rata

\hat{J}_h = Rata - rata yang diperoleh andaikata semua situs mempunyai pola random

P = Kepadatan Situs

N = Jumlah Situs

L = Luas Wilayah

Perhitungan:

$$P = 5 : 30,196 = 0,165 \text{ Km}^2$$

$$\hat{J}_u = 30,34 : 5 = 6,03 \text{ Km}^2$$

$$\hat{J}_h = 1 : 2 \gamma p = 1,25$$

$$T = 6,03 : 1,25 = 4,824 \text{ Km}^2$$

Hipotesis mengenai derajat penyebaran (dispersi) dari Hagget menyebutkan, jika $T = 0$, maka situs-situs tersebut mempunyai pola mengelompok, jika $T = 0,1$ mempunyai pola acak/random, dan jika $T = 2,15$ mempunyai pola seragam. Dengan demikian, persebaran situs pemukiman Muara Payang diketahui mempunyai *pola seragam*. Pola pemukiman yang seragam diduga mempunyai sumberdaya lingkungan yang subur, tetapi dugaan tersebut perlu dibuktikan dengan suatu kajian tentang lingkungan alam sekitar melalui pendekatan lingkungan (*ecology approach*).

V.2 Pendekatan Lingkungan

Berikut faktor dan variabel yang disusun dalam tabel korelasi terhadap situs-situs di Muara Payang.

Tabel 2

No.	Situs	DPL	Elevasi	Kemiringan	Jarak Sungai / Mata Air
1	Pemukiman 1	300m	0-2%	V 3 (subur)	12 meter
2	Pemukiman 2	300m	0-2%	V 3 (subur)	20 meter
3	Tempayan kubur	300m	0-2%	V 3 (subur)	15 meter
4	Kompleks megalitik 1	300m	0-2%	V 3 (subur)	20 meter
5	Kompleks megalitik 2	300m	0-2%	V 3 (subur)	25 meter

Berdasarkan tabel 2, kemudian dicari indeks korelasi antara situs terhadap sumber daya alam dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Bobot per sub-variabel lingkungan sumberdaya alam diklasifikasikan seperti: Bobot 0 - 2 Jelek, 2 - 3 Cukup, dan 3 - 5 Baik;
2. Indeks kualitatif sumber daya alam = Jumlah dalam prosentase x bobot masing-masing variabel.

Indeks Bobot Kualitas Lingkungan (Ipq) adalah jumlah Bobot dibagi dengan jumlah Sub-variabel.

$$Ipq = \frac{\sum \text{bobot}}{\sum \text{sub-variabel}}$$

Untuk mengetahui Indeks Bobot Kualitas Lingkungan di situs Muara Payang, maka secara teoritis dapat dihitung seperti berikut :

Tabel 3: Korelasi Situs dengan Ketinggian Tempat

Situs	Rendah	Sedang	Tinggi
100 %	Tidak ada	Tidak ada	5

$$\text{Bobot 100} : (100 \times 5) = 5$$

Jadi, bobotnya 5.

Tabel 3: Korelasi Situs dengan Bentuk Lahan

Situs	≤2%	2-15%	≤15 %
100%	Tidak ada	5	Tidak ada

$$\text{Bobot 100} : (100 \times 5) = 5$$

Jadi, bobotnya adalah 5

Tabel 4: Korelasi Situs dengan Jarak Sungai/Air

Situs	< 10	10 - 20	>25
100 %	Tidak ada	4	Tidak ada

$$\text{Bobot 100} : (100 \times 4) = 4$$

Jadi, bobotnya adalah 4.

Dengan menggunakan rumus Indeks Bobot Kualitas Lingkungan (Ipq) tersebut diperoleh perhitungan $(5 + 5 + 5 + 4) : 4 = 4,75$. Dengan Ipq sebesar 4,75, maka diketahui kualitas sumberdaya alam Muara Payang adalah baik.

V.2.1 Hubungan Pola Persebaran Situs dengan Kualitas Lingkungan Alam

Pemilihan bentang lahan sebagai tempat pemukiman ditentukan oleh lingkungan alam, kemampuan teknologi, dan kegiatan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Fagan, 1987). Berkaitan dengan pemikiran tersebut, K.C. Chang (1968) dalam bukunya *Settlement Archaeology* mengatakan bahwa pemukiman merupakan hasil adaptasi antara manusia dengan lingkungan alam maupun lingkungan budayanya. Pola persebaran situs pemukiman (megalitik), situs tempayan kubur, dan situs hunian di situs Muara Payang menunjukkan pola seragam. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Alasan-alasan yang kemungkinan dipertimbangkan oleh pendukung kebudayaan megalitik Muara Payang pada waktu itu diasumsikan oleh karena faktor sumber daya alam/ lingkungan.

James W. Judge (1971) dalam salah satu judul bukunya *An Interpretative Frame work for Understanding site location in the distribution of prehistoric population Aggregates* menyatakan:

“...dalam memilih lokasi suatu situs berhubungan dengan strategi subsistensi dengan kata lain pemilihan lokasi suatu situs berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu di dalam mengeksploitasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi” (1971:38-44).

Selanjutnya P.H. Subroto mengatakan pola situs-situs pemukiman menunjukkan gambaran tentang lingkungan alam dan teknologinya (Subroto, 1995:2).

Lingkungan alam Desa Muara Payang diasumsikan keadaannya pada masa lampau tidak jauh berbeda seperti sekarang, yaitu merupakan daerah yang subur. Secara matematis dalam perhitungan Indeks Kualitas Lingkungan Alam, diketahui bobotnya 4,75, menandakan kualitas lingkungan alam tersebut baik untuk bermukim. Dengan Ipq baik, maka pola pemukiman akan membentuk pola seragam. Menurut David Clarke (1977:79), demikian juga Ian Hodder, sebaran situs mempunyai hubungan bervariasi dengan sumber daya alam. Dengan kata lain, sebaran situs akan berpola acak (random), karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik yang berada pada lokasi situs-situs arkeologi tersebut (Subroto, 1995:138).

Mengacu pada pendapat James W. Judge (1971:38-44), alasan utama keletakan situs-situs di Muara Payang karena faktor-faktor seperti berikut.

V.2.2 Iklim

Desa Muara Payang yang secara umum keadaan iklimnya sama dengan keadaan iklim di wilayah Lahat dan Bengkulu Utara berada di dalam zona Indo-Australia yang bercirikan daerah yang subur, kelembaban udara dan curah hujan tinggi berkisar 2000-2600 mm per November-April, sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan Juli-September (Gafuer, dkk, 1992:5). Keadaan iklim yang cukup baik memberikan pengaruh terhadap situs-situs di Desa Muara Payang.

V.2.3 Bentang Alam

Seperti telah disebutkan, masyarakat pendukung situs Muara Payang sangat tergantung pada keadaan alamnya. Alasan-alasan prinsipil dipilihnya Muara Payang sebagai tempat bermukim karena daerahnya subur, tersedianya sumber air, baik untuk keperluan sehari-hari maupun sarana transportasi seperti adanya sungai Kure dan Sungai Lintang yang merupakan anak Sungai Musi.

Untuk mengupas lebih jauh keberadaan situs Muara Payang, perlu diperhatikan pula faktor lingkungan budaya (*culture enviroment*) yang juga merupakan salah satu faktor dalam analisis konteks (Butzer, 1992:4).

V.3 Korelasi situs Muara Payang dengan Lingkungan Budaya

Sebagai situs pemukiman, beberapa aspek yang dijadikan variabel dalam konteks lingkungan budaya ialah penguburan, bangunan megalitik, hunian, dan stratifikasi sosial.

V.3.1 Penguburan

Kubur merupakan implementasi sikap pandang religi dan adat kebiasaan yang berlaku saat itu. Kematian dalam konteks lingkungan budaya merupakan suatu gagasan, perencanaan, perilaku, dan peralatan.

Sikap Pandang Religi

Hasil penelitian arkeologi di Muara Payang yang dilakukan sejak tahun 1999 menunjukkan adanya cara penguburan dengan tempayan. Beberapa temuan tempayan kubur di tanah air antara lain seperti di Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Jawa Barat, Plawangan (Jawa tengah), Gilimanuk (Bali), Melolo (Flores Timur) (Bintarti, 1998:1) menunjukkan secara jelas persebarannya hampir merata di tanah air, bahkan sampai ke Asia Tenggara.

Sekelumit tentang tempayan Goenadi Nitihaminoto (1994:109) mendeskripsikan tempayan itu sebagai "jenis gerabah yang berukuran paling besar dengan jenis gerabah lainnya". Wadah-wadah tanah liat dari jenis tersebut ada yang berbadan bulat dengan alas bulat atau rata. Tempayan berdaya muat relatif besar, biasanya digunakan sebagai tempat penyimpanan (*storage*), seperti sebagai wadah beras dan air, tetapi acapkali dipakai untuk menyimpan abu jenazah yang telah dikremasikan dan menyimpan tulang-tulang yang telah dipilih untuk disimpan.

Kembali pada pembahasan penguburan, konsep dasar yang dipercayai pada saat itu bersumber pada kekuatan supranatural yang ada pada arwah nenek moyang mereka. Bentuk penerapan pada konsep dasar tersebut terlihat jelas pada kegiatan yang berhubungan dengan kematian dan untuk memelihara hubungan antara keduanya, maka diperlukan suatu tatacara dalam memperlakukan jenazah dengan sebaik-baiknya, seperti penggunaan wadah dengan tempayan, posisi dan arah hadap, sikap jenazah, dan pemberian bekal kubur. Dalam hal tersebut, penguburan yang terdapat di situs Muara Payang adalah penguburan dengan tempayan.

Beberapa hal menarik yang ditemukan pada saat diadakan penggalian adalah tempayan-tempayan itu tersusun sedemikian rupa dan di sekelilingnya terdapat batu-batu besar (*andesit*) yang kemungkinan sengaja ditaruh sebagai penyangga tempayan tersebut. Demikian pula pada salah satu kotak galian ditemukan kerangka manusia menelungkup dan ditindih tempayan. Kerangka tersebut diperkirakan berumur 35 tahun, dari ras Mongoloid, berdasarkan atas identifikasi bentuk geligi. Kemudian di beberapa kotak galian ditemukan rangka manusia berada di antara tempayan-tempayan dengan posisi miring dan ada pula dengan posisi menengadahkan dengan tangan menekuk di antara kedua bahu.

Gagasan

Sebagaimana telah disebutkan, perilaku masyarakat pendukung kebudayaan di situs Muara Payang dalam memperlakukan orang yang telah mati merupakan suatu kebiasaan yang tertuang dari suatu gagasan sebagai perwujudan penghormatan. Gagasan tersebut bukanlah serta-merta baru, tetapi lebih cenderung mula-mula sebagai warisan budaya yang dibawa oleh nenek moyang mereka, kemudian diadaptasikan dengan lingkungan alam sekitarnya. Penguburan adalah merupakan salah satu wujud aktivitas masyarakat yang terbentuk dari kesadaran akan adanya jiwa yang merdeka setelah kematian, sehingga timbul ikatan batin dengan jiwa yang terlepas itu dan yang diyakini masih berada di sekeliling mereka serta mampu melakukan hal-hal di luar kemampuan mereka.

Keyakinan akan adanya kekuatan yang sangat besar yang dimiliki oleh leluhur mereka atau yang telah meninggal mempengaruhi kehidupan rohani masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, timbullah gagasan-gagasan dalam beberapa kegiatan seperti penguburan, pemujaan, organisasi sosial, ekonomi, dan sosial politik.

Perencanaan

Dalam melakukan tradisi penguburan, masyarakat pendukung kebudayaan tersebut tentulah melakukan suatu perencanaan yang matang. Perencanaan itu dimulai dari tahap persiapan seperti pembuatan tempayan-tempayan besar yang tentu memerlukan tenaga kerja trampil dan memerlukan biaya yang cukup besar pula. Selanjutnya masa upacara penguburan sampai pada akhir prosesi penguburan memerlukan perencanaan yang matang dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan manajerial, berwibawa, dan kaya.

Perilaku dan Peralatan

Penguburan dalam tempayan yang ditemukan di Muara Payang merupakan suatu kebiasaan dan perilaku masyarakat pendukungnya yang berkembang pada saat itu. Dari beberapa contoh kotak ckskavasi, jenazah bukannya diletakkan di dalam tempayan walaupun bentuk tempayan itu besar dan tebal, tetapi malah ditempatkan di atas tanah sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi tempayan bukan sebagai wadah kubur, tetapi lebih berfungsi sebagai bakal kubur.

Dugaan tersebut dapat dibuktikan atas dasar ditemukannya pecahan kendi dari tanah liat maupun ceret dari tanah liat.

Di samping menunjukkan fungsinya, keberadaan tempayan yang besar, tebal, dan kuat menunjukkan pula peralatan dan bahan baku yang digunakan, atau dengan kata lain tingkat teknologinya. Berbeda dengan keadaan tempayan yang ditemukan di situs Kunduran, tempayan di situs Muara Payang menunjukkan tingkat penguasaan teknologi yang lebih tinggi. Walaupun bentuk tempayan yang dihasilkan sederhana, namun keadaannya relatif utuh.

V.3.2 Bangunan Megalitik

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem religi atau ideologi, khususnya penghormatan kepada sesuatu yang bersifat supranatural, di situs Muara Payang. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pemukiman yang telah didiami dalam kurun waktu yang cukup lama, kehidupan masyarakatnya sudah mapan akibat telah terpenuhinya kebutuhan pokok, telah tertatanya kehidupan bermasyarakat, berkembangnya kemajuan teknologi atau berada pada masa berlangsungnya perundagian.

Sistem religi pada masyarakat pendukung kebudayaan di situs tersebut diwujudkan dalam bentuk bangunan-bangunan pemujaan, berupa bangunan-bangunan megalitik, antara lain seperti menhir (batu tegak), meja batu, dolmen, kursi batu, beberapa monolit serta altar batu.

Keberadaan bangunan megalitik tersebut sebagian besar terkonsentrasi pada suatu lahan yang tidak jauh dari lahan hunian di sebuah kompleks megalitik. Keadaan tersebut jelas menunjukkan kekentalan kehidupan religi masyarakat pendukungnya. Hal itu bisa terjadi akibat teraturnya kehidupan masyarakat dan peran pemimpin mereka yang sangat berwibawa dan sangat dihormati (Sutaba, 1995:13).

V.3.4 Aspek Hunian

Di situs Muara Payang lokasi yang diperkirakan sebagai tempat hunian masyarakat pendukung kebudayaannya adalah sebuah lokasi yang terdiri dari dua lokasi hunian. Tinggalan yang dijadikan indikator tempat hunian tersebut adalah umpak-umpak rumah berupa susunan batu-batu monolit bersusun 12, 14 sampai bersusun 16 dan benteng tanah yang melindungi lokasi hunian tersebut.

Lokasi yang dijadikan tempat hunian terdiri atas dua lokasi hunian yang masing-masing dilindungi dengan benteng tanah serta keduanya saling berhubungan. Memasuki lokasi hunian pertama terdapat dua batu tegak yang tersusun sedemikian rupa menyerupai tanda masuk lokasi hunian. Tanda masuk tersebut berupa menhir (batu tegak) yang berjarak dua meter. Batu tegak tersebut berfungsi sebagai pintu masuk ataupun pintu keluar perumahan. Tanda seperti itu menunjukkan kesamaan fungsi yang dapat kita temukan di situs pemukiman yang dikategorikan masih melakukan tradisi megalitik (*living megalithic tradition*) di pemukiman suku Ngadha, Flores Tengah, Nusa Tenggara Timur (Indriastuti, 1995:6).

V.3.5 Benteng Tanah

Benteng tanah yang dimaksud adalah suatu bentuk bangunan yang dibuat dari tanah serta yang berfungsi sebagai pertahanan. Benteng tersebut berbentuk huruf "U" yang membentengi dua buah tempat hunian yang saling berhubungan. Benteng pertama berukuran tinggi 250 cm, lebar 160 cm, dikelilingi parit selebar 200 cm, kedalamannya 90 cm, diapit oleh Sungai Lintang, Sungai Kure dan Bukit Prabu Menang.

Benteng tanah kedua berukuran yang tidak jauh berbeda dengan benteng pertama. Pada masing-masing benteng dihubungkan dengan jalan setapak yang memasuki pintu masing-masing benteng tersebut.

Bentuk benteng berpola huruf "U" di situs Muara Payang serupa dengan benteng tanah di situs Bentengsari, Lampung dan situs Banua Keling, Lahat (Indriastuti, 2000:16).

Acuan yang digunakan dalam pembuatan benteng tanah tersebut adalah pertahanan. Ancaman dan gangguan, baik dari binatang buas maupun dari suku-suku lain, merupakan strategi yang telah diperhitungkan secara matang dari masyarakat penghuni pemukiman Muara Payang.

Penelitian pemukiman dengan konsep pertahanan pernah dilakukan oleh Walter Kaudern di situs Kantewu (Sulawesi Tengah). Pada situs Kantewu dikatakan bahwa pemukiman tersebut dibatasi oleh lembah dan jurang yang dalam sebagai pertahanan terhadap ancaman binatang buas atau kelompok suku lain di luar komunitas mereka yang tinggal di pemukiman itu (Kaudern, 1938:12). Konsep pertahanan serupa juga terdapat di situs-situs pemukiman Pugung Raharjo (Lampung), Watu Lotok (Timor Barat), dan beberapa situs pemukiman lainnya seperti yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti asing, yaitu Perry dalam bukunya yang berjudul *The Megalithic Culture of Indonesia* (1918:51-52).

V.3.6 Lokasi Hunian

Memasuki lokasi hunian, di beberapa tempat terdapat susunan batu-batu yang diperkirakan sebagai dasar rumah (umpak-umpak rumah). Penempatan batu-batu umpak rumah tersebut membentuk denah empat persegi panjang atau bujur sangkar. Sebagai data pembandingan adalah penelitian yang dilakukan oleh Haris Sukendar di situs Padang Tumpuan, Sulawesi, yang di situs tersebut terdapat temuan batu-batu besar yang diperkirakan umpak-umpak rumah (Sukendar, 1988:11). Walaupun rekonstruksi rumah hunian tersebut tidak bisa dilakukan, namun secara analogi bentuk rumah adat Sumatera Selatan umumnya berupa rumah panggung dengan tiang-tiangnya berlandaskan pada batu-batu. Alasan-alasan yang cukup logis dengan digunakannya batu-batu itu sebagai dasar rumah panggung mereka karena alasan pertahanan maupun keamanan dari gangguan, misalnya binatang buas.

V.3.7 Stratifikasi Sosial

Lebih jauh yang dapat diperoleh dari variabel budaya yang dijadikan aspek pemukiman seperti yang telah diuraikan di atas adalah organisasi sosialnya. Sistem organisasi sosial berkembang dari aturan-aturan yang mengikat para anggota masyarakat. Dengan demikian pemimpin mempunyai peranan sentral dan mempunyai pengaruh yang sangat penting dan menentukan. Perkembangan kebutuhan dan pembagian kerja seiring dengan kemajuan teknologi pada akhirnya melahirkan kelompok-kelompok sosial.

Perkembangan lebih jauh dari pembagian kerja tersebut melahirkan kelompok pemimpin, kelompok undagi atau ahli pertukangan, kelompok pemimpin upacara-upacara keagamaan, dan yang terakhir kelompok diluar kelompok tersebut atau rakyat biasa.

Data artefaktual yang didapatkan, baik dari hasil survei maupun penggalian di situs pemukiman Muara Payang, menunjukkan ciri pemukiman masa Megalitik. Pemukiman megalitik Muara Payang tampaknya telah berkembang mencapai kemakmuran dan mempunyai seorang pemimpin yang dihormati dengan tatanan kehidupan yang baik seiring dengan berkembangnya teknologi dan seni yang membangkitkan gairah berinteraksi sosial, perdagangan, sosial politik dan kehidupan religi.

V.4 Karakteristik Pemukiman

Seperti halnya pemukiman kuna, khususnya pemukiman prasejarah yang pernah diteliti di daerah dataran tinggi, antara lain di situs Kunduran, situs Muara Betung, situs Belumai, dan situs Muara Payang, semuanya mempunyai karakteristik yang tidak jauh berbeda. Membicarakan tentang pemukiman arkeologi tidak bisa terlepas dari sejarah penelitian pemukiman yang dilakukan pakar-pakar arkeologi seperti David Clarke, K.C. Chang, dan Mundarjito yang menekankan pada pemukiman sebagai unit dasar penelitian arkeologi yang pada hakekatnya mempelajari pula bagaimana proses perubahan dari pola pemukiman satu ke pola pemukiman lainnya.

Mengacu pada teori yang diungkapkan P.H. Subroto, studi pemukiman adalah studi tentang perubahan pola-pola pemukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lebih jauh

dikatakan, pola pemukiman dan pola pemanfaatan lahan tidak bersifat statis, akan tetapi mengalami perubahan yang ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan pada bangunan-bangunan, fungsi, jumlah penduduk, tuntutan masyarakat, dan aspek-aspek yang berhubungan dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan subsistensi (Subroto, 1999:13).

Situs Muara Payang sebagai pemukiman menunjukkan karakteristiknya sendiri sesuai dengan pola pemanfaatan lahan dari para pendukungnya. Keadaan lingkungan alam sangatlah dominan dalam mengatur bentuk komunitas pemukiman di situs tersebut, selanjutnya berikut aspek-aspek yang mengikutinya.

V.4.1 Aspek Pertahanan

Benteng tanah yang dibuat untuk melindungi pemukiman merupakan suatu wujud konsep pertahanan yang secara universal dilakukan pada masa berlangsungnya budaya megalitik seperti dapat dilihat di situs Padang Tumpuara (Sulawesi Tengah), Pugung Raharjo (Lampung), Watu Loto (Timor Barat), situs Banna Keling, Lahat (Sumatera Selatan) (Sukendar 1988:13).

V.4.2 Aspek Religi

Kehidupan religi masyarakat penghuni situs Muara Payang pada waktu itu berkembang akibat terciptanya stabilitas keamanan yang didukung konsep pertahanan pada pemukiman mereka sehingga roda ekonomi masyarakat berputar yang pada akhirnya terjadi surplus bahan makanan. Kelebihan sumber makanan mengakibatkan timbulnya perasaan terimakasih kepada kekuatan supranatural yang turut campur dalam melindungi kehidupan mereka.

Luapan emosi mereka diwujudkan dalam bentuk penghormatan kepada kekuatan supranatural tersebut, ialah arwah leluhur mereka, yang dipercayai melindungi mereka. Bentuk penghormatannya dengan cara membangun bangunan-bangunan pemujaan, antara lain menhir, altar batu, dolmen, dan kursi batu. Demikian pula penghormatan kepada orang yang telah mati dengan jalan menguburkan mereka dalam suatu prosesi yang di Muara Payang dilakukan dengan menguburkannya dalam tempayan.

V.4.3 Aspek Organisasi Sosial

Peran sentral pemimpin dalam komunitas masyarakat pendukung kebudayaan megalitik Muara Payang menjadikan kehidupan masyarakatnya menjadi tertata. Pembagian tugas dan wewenang dalam masyarakat telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal itu terbukti dengan tertatanya pemukiman mereka sebagaimana tampak dari keletakan situs-situs menurut fungsinya, seperti situs pemujaan, situs hunian, dan situs kubur. Secara organisatoris pembagian tugas-tugas kemasyarakatan dilakukan menurut keahlian yang dikuasai oleh sebagian masyarakat seperti kelompok tukang (undagi), kelompok pemimpin agama, kelompok pekerja, kelompok pemimpin desa dan rakyat biasa.

V.4.4 Aspek Ekonomi

Data arkeologis dari situs pemukiman Muara Payang cukup representatif untuk merekonstruksi kebudayaan masa Megalitik yang berkembang. Banyaknya tinggalan arkeologis tersebut mengisyaratkan perekonomian masyarakat pendukungnya telah mencapai tahap kemakmuran.

Perekonomian prasejarah yang berkembang pada masa Neolitik di situs tersebut berawal dari pertukaran yang saling membutuhkan. Seiring dengan perkembangan dan bangkitnya teknologi dan kemampuan berfikir masyarakat untuk mempermudah mendapatkan kebutuhan hidup mereka, maka para undagi menciptakan alat-alat kebutuhan rumah tangga sampai pada seni. Dengan bervariasinya kebutuhan masyarakat, maka mereka lalu mengadakan pertukaran antar-keluarga, kemudian meningkat antar-kelompok, antar-komunitas, sampai pada pertukaran dengan dunia luar.

Lokasi pemukiman situs Muara Payang, sama halnya dengan pemukiman-pemukiman sejenis di Tanah Air, menampakkan karakteristik masyarakatnya yang bergantung pada lingkungan alam. Sementara itu, bentuk pemukiman dan hubungan antar-komunitas dipengaruhi pada konsep religi, pertahanan, organisasi sosial, dan ekonomi.

Pola distribusi situs, seperti halnya pola tingkah laku manusia, adalah dinamis dan tidak bersifat statis dan selalu mengalami perubahan. Hal itu dibuktikan dengan adanya perubahan pada bangunan, fungsi bangunan, jumlah penduduk, tuntutan masyarakat, sosial budaya, ekonomi, politik, dan subsistensi (Subroto, 1999:13).

BAB VI PENUTUP

Pemukiman prasejarah di situs Muara Payang yang terletak di Desa Muara Payang Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan, adalah salah satu situs yang memiliki tinggalan arkeologis yang cukup variatif dalam upaya mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan pada masa itu. Tinggalan-tinggalan budaya megalitik di situs tersebut juga merupakan aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan.

Data arkeologis yang berhasil dikumpulkan berdasarkan bentuk dan jenisnya antara lain situs pemujaan, situs hunian, situs penguburan, dan benteng tanah. Dari data-data tersebut kemudian menimbulkan dugaan bahwa situs tersebut merupakan tempat pemukiman dalam waktu yang lama. Dari dugaan tersebut kemudian dilakukan pengolahan data melalui pendekatan ekologi dengan analisis keruangan dalam skala semi-mikro (Mundarjito, 1990:19-230). Melalui pendekatan ekologi, strategi masyarakat pendukung budaya megalitik di situs tersebut dapat diketahui melalui analisis korelasi dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya. Kemudian secara keruangan melalui pendekatan analisis tetangga terdekat, dapat diketahui pola persebaran situs-situsnya. Dari pendekatan-pendekatan tersebut dapat diketahui alasan-alasan mengapa Muara Payang dipilih menjadi tempat pemukiman dalam jangka waktu yang lama.

Hasil-hasil budaya yang cukup beragam menunjukkan masyarakat pendukungnya dalam keadaan makmur dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang kuat dan berpengaruh. Konsep pertahanannya diwujudkan dalam bentuk bangunan benteng sehingga mewujudkan situasi dan keadaan yang kondusif dalam kehidupan mereka.

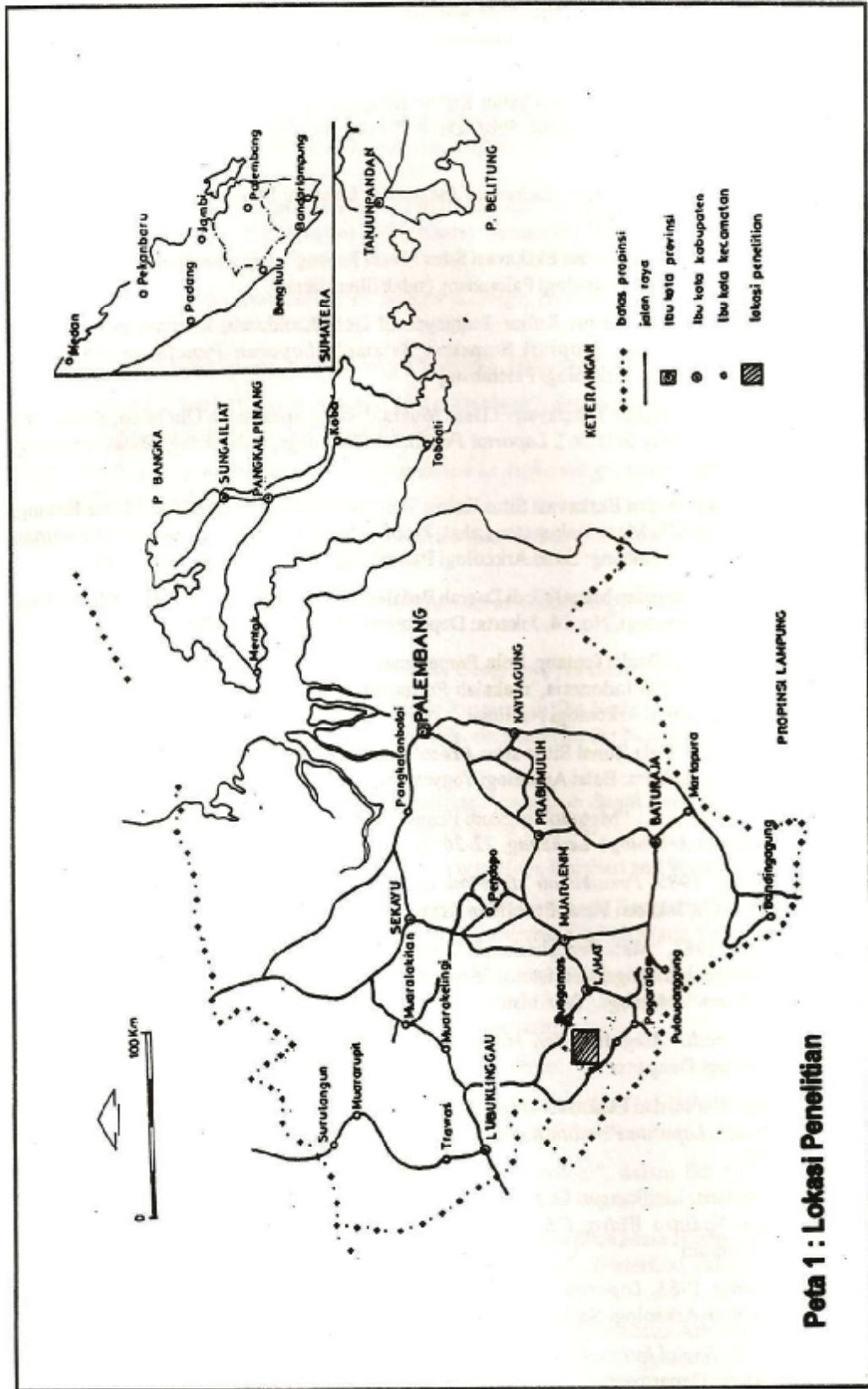
Bentuk penghormatan kepada nenek moyang mereka yang diyakini menjaga pemukiman dan hidup mereka dimanifestasikan dalam bentuk pembuatan benda-benda pemujaan dan penguburan dalam tempayan.

Sebagai salah satu situs Prasejarah, keberadaan situs Muara Payang perlu mendapat perhatian lebih mendalam, sehingga rekonstruksi budaya masa lalu dapat diungkapkan lebih jelas. Sebagai aset budaya dan pariwisata, situs tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan lebih jauh, sehingga menjadi daerah tujuan wisata yang dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 1995, "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma", dalam *Berkala Arkeologi, Edisi Khusus*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, Hlm. 10-21
- Bintarti, D.D., 1994, "Prehistoric Burials In Indonesia" dalam *Jejak-Jejak Budaya Persembahan untuk Prof. Dr. R.P. Soejono*, Yogyakarta: Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II, Hlm.103-108.
- Butzer, Karl W., 1982, *Archaeology as Human Ecology, Methode and Theory for Contextual Approach*, London: Cambridge University Press
- Chang, K.C., 1968, *Settlement Archaeology*, California: National Book Press
- Clarke, David L., 1997, "Spatial Analysis in Archaeology", *Spatial Archaeology*, London, New York, San Fransisco: Academic Press
- Fagan, M. Brian, *In the Beginning: an Introduction to Archaeology*, seventh edition, New York: Harper Collins Publishing
- Gafoer, dkk., 1992, *Geologi Lembar Bengkulu Sumatera*, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi
- Gina Lee, Barnes, 1972, *An Introduction to Prehistoric Archaeology*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hagget, P., 1965, *Locational Analysis in Human Geography*, London: Edward Arnold
- Heine-Geldern, Robert, Von, 1958, "Prehistoric Research in The Netherland Indies", *Science and Scientist in The Netherland Indies*, New York: Board for the Netherland Indies, Suriname and Curaqao
- Hoop, van der A.N.J.Th. A. Th., 1932, *Megalithic Remains in South Sumatera*, Translated by William Shirlaw, Netherland: W.J.Thieme & Cie Zutphen
- Hurst, 1979, Thomas David, *Archaeology*, New York: Hole, Rinehart and Winston
- Indriastuti, Kristantina, 1995, "Pola Pemukiman Suku Ngada, di Kampung Wogo, Kabupaten Bajawa, Flores Tengah, *Skripsi Sarjana*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Indriastuti, Kristantina, 2000, "Survei dan Ekskavasi Situs Benteng Tanah Desa Muara Payang, Kec Jarai, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum terbit)
- Kaudern, Walter, 1932, *Megalithic Finds in Central Celebes*
- Mundarjito, 1985, "Metode Penelitian Arkeologi", makalah *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Pandeglang, Jawa Barat, 6-12 Mei 1985*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Mundarjito, 1988, "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi", dalam Edi Setyawadi et.al., *Monumen: 19-31*, Depok: Lembaran Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Mundarjito, 1993, "Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro", *Dissertasi*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Mundarjito, 1995, "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini", *Berkala Arkeologi, Th. XV, Edisi Khusus*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, Hlm. 24-28

- Mundarjito, 1999, "Arkeologi Keruangan Masalah Dalam Metode Penelitiannya", makalah *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Lembang 22-26 Juni 1999*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Nitihaminoto, Goenadi, 1994, "Persebaran Kubur Tempayan Di Indonesia", dalam *Jejak-Jejak Budaya Persembahan untuk Prof. Dr. R.P. Soejono*, Yogyakarta: Asosiasi Prehistori Rayon II, Hlm. 109-117
- Perry, W.J., 1918, *The Megalithic Culture of Indonesia*, London: Manchester University Press-Longman, Green & Co
- Purwanti, Retno, 1999, "Survei dan Ekskavasi Situs Muara Payang", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- Socroso, M, Hum., 1995, "Situs Kubur Tempayan di Desa Kunduran, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Soeroso, 1995, "Situs Kubur Tempayan di Desa Muara Betung, kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Soeroso, 1996, "Survei dan Ekskavasi Situs Kubur Tempayan Desa Kunduran dan Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Soeroso, 2000, "Peninggalan Megalitik di Daerah Pedalaman Sumatera Selatan", dalam *Kaipataru*, Majalah Arkeologi, No. 14, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Subroto, P.H., 1983, "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia," makalah *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Subroto, P.H., 1995, "Pola Zonal Situs-situs Arkeologi", dalam *Berkala Arkeologi, Edisi khusus, Th XV*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, Hlm. 133-138
- Subroto, P.H., 1999, "Metodologi Studi Pemukiman di Indonesia," makalah *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Lembang, 22-26 Juni 1999*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi
- Sukendar, Haris, 1985, *Pemukiman Megalitik di Indonesia (Tinjauan Melalui Studi Analogi Etnografi)*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Sukendar, Haris, 1988, "Mata Pencarian, Kemajuan Teknologi, dan Sumber Daya Alam dalam Hubungannya dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*, Trowulan.
- Sutaba, 1995, *Tradisi Megalitik dan Masalah Kependudukan di Indonesia*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar
- Tim Penelitian, "Survei dan Ekskavasi Situs Jarai / Pagar Alam Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum terbit)
- Vita, 2002, "Potensi Lingkungan Gua Lawa Sebagai Salah Satu Lokasi Pemukiman Masa lalu", dalam *Naditira Widya, Edisi khusus 09, Tahun 2002*, Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Wibisono, Sonny, 1983, *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Benua Keling*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Wiley, G., 1971, *Social Interaction and Economic Exchange in the Hay Hollow, 900-1200 A.D.*, Chicago: Department of Anthropology, Field Museum of Natural History (mimeograph)



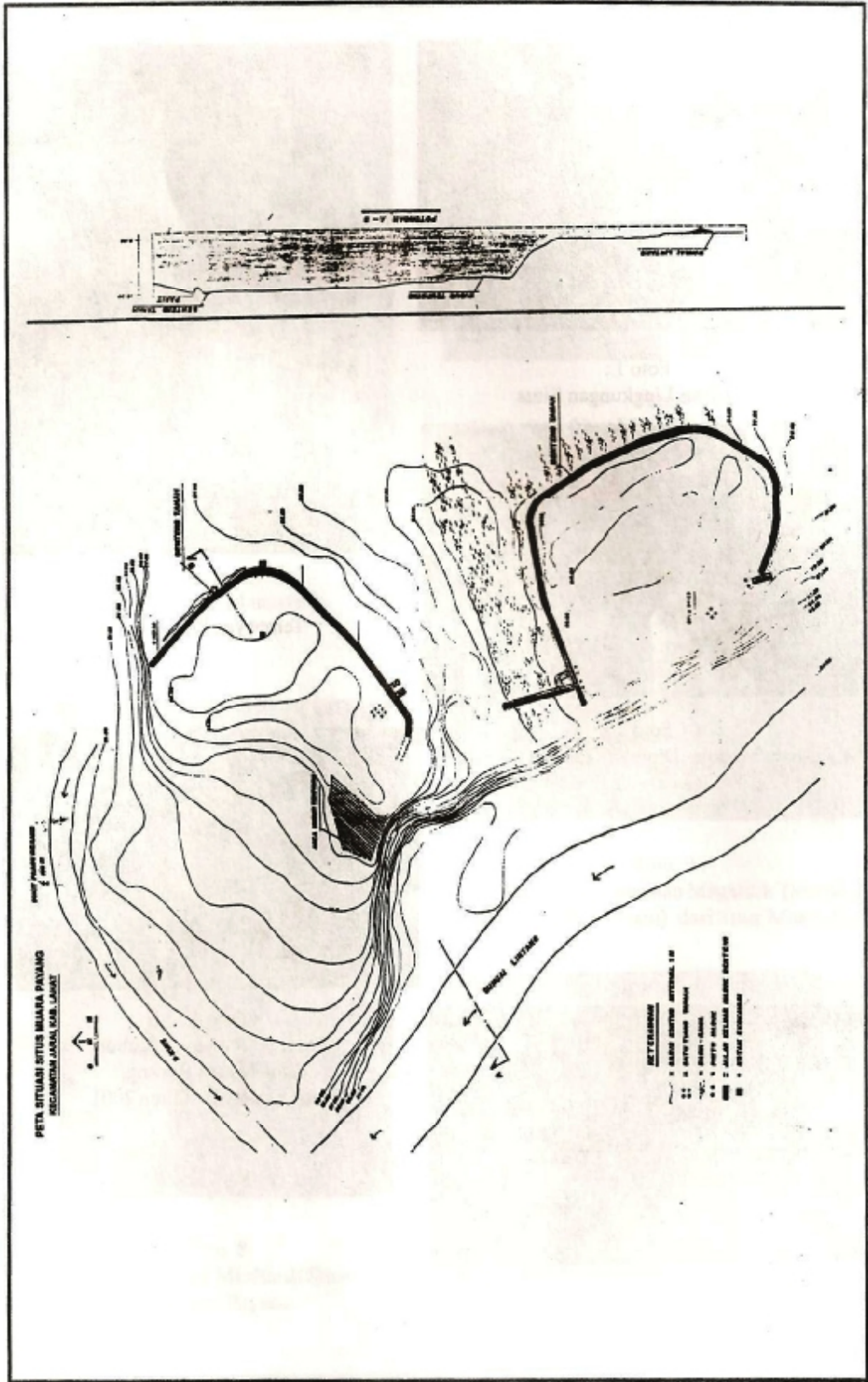




Foto 1 :
Keadaan Lingkungan Situs



Foto 2 :
Batu-batu Monolit, Diperkirakan Umpak-umpak
Rumah Tinggal



Foto 3 :
Tempayan Kubur Kotak H2



Foto 4 :
Sebaran Tempayan Kubur
Situs Muara Payang,
Hasil Ekskavasi Tahun 2001

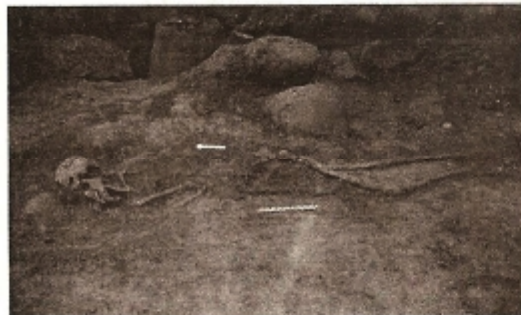


Foto 5 :
Kerangka Manusia dengan Bekal
Kubur di Kotak F3/4



Foto 6 :
Tengkorak Manusia di
Kotak F3/4



Foto 7 :
Dolmen di Situs Muara Payang, Bagian Kaki
Tampak



Foto 9 :
Sekelompok Tinggalan Megalitik (Menhir,
Dolmen, dan Kursi Batu) dari Situs Muara Payang



Foto 8 :
Sekelompok Menhir di Situs
Muara Payang



Foto 10 :
Dolmen Dikelilingi Menhir di Situs Muara Payang

SUPPLEMENT:

ANALISIS RANGKA MANUSIA SITUS MUARA PAYANG, KECAMATAN JARAI, KABUPATEN LAHAT, SUMATERA SELATAN

Oleh: Siswanto

I. Pendahuluan

Penanganan rangka atau tulang-tulang bagian organ tubuh manusia dalam suatu kegiatan ekskavasi memerlukan metode tersendiri, terpisah dengan penanganan lainnya. Oleh karena penelitian arkeologi berupaya untuk mengungkap kebudayaan manusia pada zamannya, sedangkan manusia itu sendiri sebagai pelaku budaya, maka dalam telaah dan interpretasi perlu dipadukan dengan temuan artefaktual untuk memperoleh informasi semaksimal mungkin. Temuan rangka manusia diperlukan dalam penelitian arkeologi karena banyak informasi yang harus digali, minimal meliputi ras, jenis kelaminnya, usia, kapan dia meninggal (*dating*), tinggi badan, dan lainnya. Pengungkapan secara komplit tergantung pada kelengkapan data dari rangka yang diperoleh. Sementara itu, informasi pendukung penting lainnya adalah posisi rangka, arah hadap atau arah bujur rangka, posisi stratigrafis dan kedalaman penguburan, keadaan tulang, dan konteksnya dengan temuan artefak lain.

Situs Muara Payang merupakan salah satu situs yang berkarakter "kubur-tempayan" sebagaimana situs serupa pada situs Kunduran (Lahat) dan situs Padang Sepan (Bengkulu Utara). Situs-situs tersebut disebut "situs kubur-tempayan" karena ditemukan adanya tempayan dan rangka manusia. Pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang maupun Pusat Penelitian Arkeologi Jakarta, di situs Muara Payang hanya ditemukan tempayan-tempayannya saja. Namun, pada tahapan penelitian terakhir ini diperoleh temuan rangka manusia pada kotak gali F.3 dan F.4. Hal itu menunjukkan perkembangan yang berarti bagi upaya pembuktian baru yang memperkuat sebaran kubur tempayan yang berada di wilayah Sumatera Bagian Selatan pada umumnya. Penemuan tersebut secara arkeologis mendapat tempat pembahasan tersendiri yang lebih luas dan komprehensif, mencakup seluruh atribut tinggalan budaya lainnya yang terkait.

Posisi secara stratigrafis temuan rangka manusia pada situs Muara Payang ini berada pada lapisan kedua, yaitu lapisan lempung-pasiran pada kedalaman rata-rata 110 cm. Temuan rangka manusia tersebut dalam keadaan dan posisi yang terkonsentrasi atau belum mengalami perubahan posisi maupun adanya kerusakan. Akan tetapi, keadaan tulang-tulangnya sangat memprihatinkan, sangat rapuh, bahkan beberapa bagian telah menyatu pada tanah dan hanya dapat dikenali bekas-bekasnya saja. Keadaan tersebut dapat disebabkan karena secara litologis tanah di situs tersebut miskin kandungan unsur kapur (Ca) dengan materi didominasi lempung-pasiran.

II. Metode dan Teknik Analisis

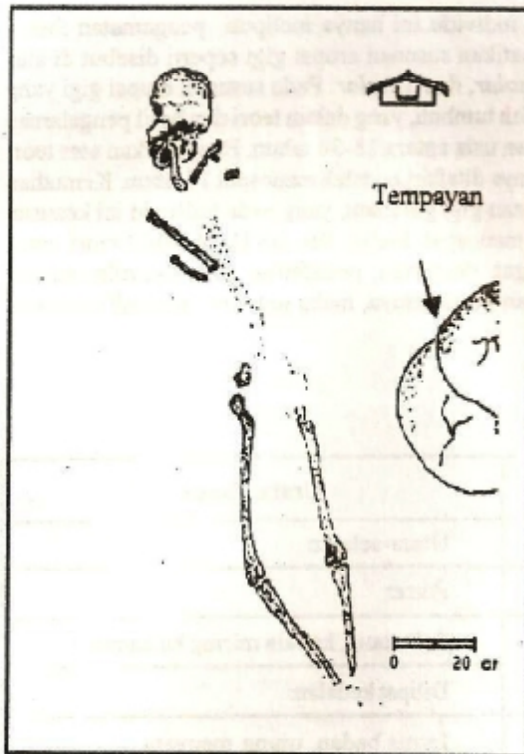
Langkah untuk memperoleh informasi sisa-sisa / rangka manusia dilakukan melalui analisis-*analisis dengan metode Analisis Isotopis dan Analisis Ektul Identifikasi* total untuk organofogis, jenis kelamin, dan usia. Sedangkan analisis umur penguburan atau pertanggalan absolut terhadap tulang dilakukan secara laboratoris di lembaga lain.

III. Analisis

Secara umum temuan rangka dalam keadaan rapuh dan sebagian telah hilang, terutama pada bagian tulang rusuk, ruas tulang belakang, tulang jari, dan tulang-tulang kecil lainnya. Sementara itu, tulang tengkorak dapat dikenali, walaupun harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Posisi rangka berdekatan dengan tempayan, dan tampak dikubur dengan sistematis, tanpa ada tanda-tanda pemaksaan atau adanya perlakuan lanjutan pasca-penguburan.

III.1. Deskripsi

Rangka dalam posisi membujur dengan arah bujur rangka Utara-Selatan, dengan kepala berada pada bagian Utara. Posisi berbaring, telentang dengan posisi kepala miring ke kanan, membujur Utara-Selatan (serong 14°) dengan kepala di Utara. Tulang kepala (*cranium*) hanya bagian *frontal* yang hancur, namun bagian lain seperti *occipital*, *parietal*, dan *zygomaticus* masih utuh. *Maxilla* (rahang atas) dengan gigi-geliginya masih dapat dikenali, walaupun tidak bisa disebut utuh. Gigi-geliginya masih tersusun lengkap dengan suatu formasi, yaitu 2 gigi seri (*incisivus*), 1 gigi taring (*canine*), 2 gigi geraham depan (*premolar*), dan 3 geraham (*molar*).



Sementara itu, pada mandibula tersusun gigi geliginya, yaitu 2 gigi seri (*incisivus*), 1 gigi taring (*canine*), 2 gigi geraham depan (*premolar*), dan 2 geraham (*molar*), dengan demikian susunan formasi gigi-geligi individu ini 2.1.2.3./2.1.2.3.

Gambar Rangka Manusia Situs Muara Payang Kab. Lahat, dikubur berdekatan dengan tempayan

Ruas tulang leher tidak ditemukan dengan utuh, tetapi hanya sisa-sisa pelapukan tulang yang bercampur tanah. Tulang bahu (*clavicle*) kanan dan kiri yang tersisa berdekatan dengan *mandibula*. Tulang tangan tinggal pecahan tulang lengan (*radius* dan *ulna*), namun tulang jari (*digiti / phalanges*) tidak tersisa sama sekali.

Posisi tangan melipat, yaitu ditandai dengan keberadaan posisi tulang lengan berada di bagian tubuh atas. Ruas tulang belakang (*vertebrae*) hanya tinggal bekas-bekasnya saja atau tidak satupun dapat ditampakkan secara utuh.

Tulang pinggul (*pelvis*) keadaannya rapuh serta pecah dan sebagian besar tinggal sisa remukan yang bercampur tanah. Tulang paha kanan dan kiri relatif utuh, hanya pada bagian pangkal (*caput*) dan ujung (*cauda*) saja yang mengalami kekeroposan, namun bentuknya belum berubah dan dapat dikenali. Tulang lutut (*patella*) tidak ditemukan, namun tulang betis (*tibia*) kanan dan kiri dapat dikenali, hanya bagian *fibula*-nya saja tidak ditemukan bekasnya. Tulang tumit sampai tulang-tulang telapak kaki tidak ada bekasnya juga.

III. 2. Identifikasi Jenis kelamin

Minimnya temuan pada individu ini tidak menyulitkan untuk penentuan jenis kelamin, hanya dengan mengamati bagian-bagian penentu jenis kelamin yang masih dapat diamati, yaitu bagian tulang tengkorak (*cranium*), dan sudut pangkal (*caput*) tulang paha. Pada *cranium* bagian *planum nuchalis* tampak menonjol atau berkembang dengan baik, sedangkan pada pangkal (*caput*) tulang paha yang membentuk sudut lebar 135°. Identitas-identitas yang ditemukan tersebut semua menunjukkan sebagai ciri-ciri individu yang berjenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rangka ini adalah rangka individu berjenis kelamin laki-laki.

III. 3. Identifikasi Usia Individu

Penentuan usia secara prediktif pada individu ini hanya meliputi pengamatan faktor keausan gigi dan tingkat erupsi gigi. Memperhatikan susunan erupsi gigi seperti disebut di atas berjumlah 32, yaitu 2 *incisivus*, 1 *canin*, 2 *premolar*, dan 3 *molar*. Pada susunan erupsi gigi yang demikian terlihat bahwa geraham ke-3 (M-3) telah tumbuh, yang dalam teori dan hasil pengalaman penelitian, geraham terakhir muncul pada kisaran usia antara 18-30 tahun. Berdasarkan atas teori tersebut serta data individu rangka ini, maka usianya ditafsirkan telah mencapai 18 tahun. Kemudian dilanjutkan dengan memperhatikan faktor keausan gigi geraham, yang pada individu ini keausan gerahamnya hanya mencapai email dan belum mencapai dentin (derajat-1). Menurut teori, pada derajat-1 usia telah melewati 35 tahun. Dengan demikian, penafsiran usia individu dengan mengkorelasikan erupsi gigi dan tingkat keausan gerahamnya, maka individu ini telah melewati usia 35 tahun.

Matrik Hasil Analisis Rangka

Identifikasi	Uraian Hasil
Arah bujur	Utara-selatan
Penguburan	Primer
Posisi baring badan	Telentang, kepala miring ke kanan
Posisi tangan	Dilipat kedalam
Posisi kedua kaki	Lurus badan, ujung menyatu
Asosiasi artefak	Tempayan
Jenis kelamin	Laki-laki
Usia	Di atas 35 tahun

IV. Kesimpulan / Saran

IV.1. Kesimpulan

Penggalian informasi satu individu rangka manusia dari situs Muara Payang ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguburan / pemakaman dilakukan secara sistematis dengan arah bujur Utara-Selatan dengan posisi kepala di Utara. Tidak ada unsur pemaksaan dalam penguburan dan tidak ada tanda-tanda perlakuan lanjutan pasca-penguburan (penguburan primer).
2. Individu dikubur berdekatan atau disertai tempayan, namun dalam tempayan tidak ada benda-benda lain.
3. Diidentifikasi berjenis kelamin laki-laki dewasa dengan usia telah mencapai 35 tahun.

IV.2. Saran

Untuk lebih melengkapi informasi dan *cross-check* temuan rangka ini, maka perlu dilakukan analisis laboratoris melalui uji karbon 14 (C-14) maupun uji DNA untuk mengetahui antara lain ras, pertanggalan, dan penyakit.

DAFTAR ACUAN

- Anonim, 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi
- Brothwell, D. R., 1981, *Digging up Bones. The Excavation, treatment and study of human skeletal remains*, Ithaca, New York: British Museum (National History)-Cornell University Press
- Schmid, E., 1972, *Atlas of Animal Bones*, Amsterdam-London-New York: Elsevier Publishing Company